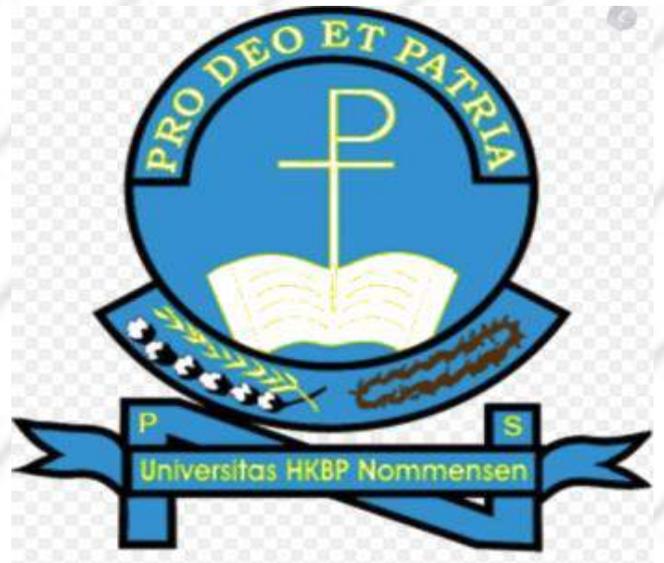


ISSN 2798-7078 (Media Online)

JP2NS



**JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT NOM MENSEN SIANTAR**

Volume 3, Nomor 1, Februari 2023

Penerbit:

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR (UHKBPNP)
Jl. Sangnaualuh No. 4 Kelurahan Siopat Suhu, Pematangsiantar, Kode Pos: 21132
<https://uhnp.ac.id>**



**DEWAN REDAKSI
JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
NOMMENSEN SIANTAR (JP2NS)**

Pimpinan Redaksi	: Dr. Natalina Purba, S.Sos., M.Pd.
Wakil Pimpinan Redaksi	: Novra Melisa P. Hutabarat, S.Pd., M.Hum.
Anggota	: Immanuel Simanjuntak, S.H
Editor	: Monalisa Frince S, S.Pd, M.Pd
Reviewer / Mitra Bestari	: 1. Prof. Dr. Ramlan Silaban, M.S. (Universitas Negeri Medan) 2. Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Pd. (IAKN Tarutung) 3. Prof. Dr. Sanggam Siahaan, M.Hum. (UHKBPNP) 4. Prof. Dr. Selviana Napitupulu (UHKBPNP) 5. Dr. Jonni Sitorus, S.T., M.Pd. (Balitbang Pemprov) 6. Dr Muktar B. Panjaitan, S.Si, M.Pd 7. Dr. Jumaria Sirait M.Pd. (UHKBPNP) 8. Dr. Sepriandinson Saragih, S.H., M.H. (UHKBPNP) 9. Sahat Sitompul, ST., M.T. (UHKBPNP)
Sekretariat/Administrasi	: 1. Halomoan Sihombing, Amd. 2. Harry Cristofel Simanjuntak, S.E.



JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT NOMMENSEN SIANTAR (JP2NS)

Deskripsi (Sinopsis)

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS) dikelola dan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang memuat artikel-artikel dari berbagai disiplin ilmu yang diadopsi dalam berbagai aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JP2NS LPPM Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru, atau komentar atau kritik terhadap tulisan ilmiah maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya. JP2NS LPPM Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset terapan dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah kuantitatif maupun kualitatif berbasis komunitas kedalam format penelitian dan pengabdian masyarakat yang mencakup bidang keilmuan Sosial, Kependidikan, Sains, Bahasa, Ekonomi Bisnis, Teknik Kejuruan dan entrepreneurship. Jurnal ini terbit empat kali dalam setahun yaitu di bulan *Februari, Mei, Agustus, dan Desember*.



DAFTAR ISI

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA INGGRIS DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>STORYTELLING</i> DI SD NEGERI 095175 PARBUNGAAN <i>Novra Melisa P. Hutabarat</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	1-12
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU IPA di KELAS RENDAH <i>Fine Eirene Siahaan, Sanggam Siahaan, Basar Lolo Siahaan, Siska Anggita Situmeang</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	13-19
PEMBINAAN GURU MATEMATIKA SMP NEGERI 1 SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SATU HALAMAN <i>Gayus Simarmata</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	20-27
SOSIALISASI DAUR ULANG SAMPAH ORGANIK DI PELABUHAN BELAWAN MENJADI AGREGAT DARI PREPARASI SOLARCELL <i>Goldberd Harmuda Duva Sinaga, Mardame Pangihutan Sinaga, Ruben Cornelius Siagian</i> (Universitas HKBP Nommensen, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Universitas Negeri Medan)	28-34
SOSIALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS SMARTPHONE <i>Yanti Arasi Sidabutar, Marlina Agkris Tambunan, Lisbet Novianti Sihombing, Nancy Angelia Purba, Natalina Purba, Eva Pasaribu, Esti Marlina Sirait</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	35-43
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR <i>Hetdy Sitio</i> (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	44-48

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BAHASA INGGRIS DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN *STORYTELLING* DI SD NEGERI 095175 PARBUNGAAN

Novra Melisa P. Hutabarat

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: melisanovra@gmail.com

Pemtang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Era globalisasi menuntut kita untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus dimana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan, yang penting jika ada lisensi internasional dan berbahasa Inggris maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang frustrasi dan stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang mereka ucapkan banyak yang salah dan nyeleneh. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (bahasa asing). Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan minat budaya membaca siswa-siswa terhadap Bahasa Inggris. Para siswa diberikan pelatihan agar dapat menguasai literasi Bahasa Inggris yang di dapatkan melalui materi *Storytelling* yang di ajarkan. PKM ini juga bertujuan untuk membangun motivasi dan meletakkan dasar literasi berbahasa Inggris yang merupakan asset dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Pengabdian Masyarakat kali ini, ada 5 tahapan untuk metode yang telah dilalui yang terdiri dari observasi, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi.

Kata Kunci: *Literasi, Bahasa Inggris, Storytelling*

ABSTRACT

The era of globalization requires us to master English both orally and in writing. This demand makes parents compete to send their children to international or national standard schools plus the media language used is English. It doesn't matter about the psychological abilities of the child's language, the age of the child, the education of the educators and the methods taught, what is important is that if there is an international license and English is spoken, parents will be satisfied and believe in this education. As a result, many children are frustrated and stressed. Instead of mastering the English language that they get, they become arbitrary children who are forced to speak English. So that the pronunciation of the sound and sentence structure of the language they speak is wrong and eccentric. In fact, there needs to be consideration for parents to include their children in English-mediated education. The age of the child is an important consideration in learning English (foreign language). This Community Service Program (PKM) aims to foster students' reading culture interest in English. The students were given training so they could master English literacy which they got through the storytelling material being taught. This PKM also aims to build motivation and lay the foundation for English literacy which is an asset in developing knowledge. In Community Service this time, there are 5 stages for the method that has been passed which consists of observation, planning, implementation, application, and evaluation.

Keywords: Literacy, English, Storytelling

A. PENDAHULUAN

Pada saat kemajuan teknologi sekaarang ini, kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu tolak ukur suksesnya seseorang dalam berbagai bidang ilmu. Bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan standar yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari pesatnya arus globalisasi. Salah satu aspek dalam Bahasa Inggris yang terkadang membuat para siswa enggan memelajarinya adalah aspek *reading* atau membaca. Rendahnya budaya Literasi disinyalir menjadi penyebab utama dalam merosotnya minat baca siswa.

Bahasa merupakan sarana kita dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Atau alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dalam artian alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Tanpa bahasa kita tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, terutama sekali orang-orang yang berada disekitar kita. Misalnya ada orang Inggris datang ke Indonesia, namun kita tidak mengerti bahasa Inggris maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang Inggris tersebut.

Banyak orang mengatakan bahwa mempelajari suatu bahasa merupakan hal yang mudah, karena mereka berpikir kita sudah menggunakan bahasa setiap hari. Belajar bahasa bukan hanya untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut, tetapi juga mengetahui dan memahami akan makna yang terkandung didalam kata-kata yang digunakan. Bahasa merupakan suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Jadi bahasa merupakan ungkapan suara yang dihasilkan oleh gerakan alat dan ditangkap oleh telinga. Tingkatan perkembangan bahasa dimulai dari jeritan, teriakan, kemudian ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengajaran.

Era globalisasi menuntut kita untuk menguasai bahasa Inggris baik secara lisan dan tulisan. Tuntutan tersebut membuat para orang tua berlomba-lomba memasukkan anak mereka ke sekolah yang bertaraf internasional ataupun nasional plus dimana media bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Tak peduli akan kemampuan psikologi bahasa anak, usia anak, pendidikan para pendidik serta metode yang diajarkan, yang penting jika ada lisensi internasional dan berbahasa Inggris maka para orang tua akan puas dan percaya pada pendidikan tersebut. Akibatnya, banyak anak yang frustrasi dan stress. Alih-alih bukannya penguasaan bahasa Inggris yang mereka dapatkan, malah menjadi anak karbitan yang terpaksa berbahasa Inggris. Sehingga pelafalan bunyi dan struktur kalimat bahasa yang

mereka ucapkan banyak yang salah dan nyeleneh. Sebenarnya, perlu adanya pertimbangan bagi para orang tua

Berdasarkan prinsip pembelajaran abad 21, anak-anak usia sekolah harus mendapat kesempatan mengembangkan kompetensi global agar siap dalam persaingan di dunia global, dimana salah satu dari kompetensi tersebut adalah kompetensi dalam bahasa internasional (Bahasa Inggris). Saat ini menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal. Banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia saja. Sehingga di pelajaran lain penggunaan Literasi semakin minim. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pendidikan literasi semakin marak digalakkan sekarang ini. Literasi memiliki cakupan makna yang luas, namun European Literacy Policy Network mendefinisikannya sebagai kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari semua jenis media (Montoya, 2018). Kemampuan literasi sangat penting dibangun sejak dini karena merupakan faktor penentu literasi individu ketika dia remaja dan dewasa. Suggate et al., (2018), berdasarkan penelitian yang dilaksanakan selama 15 tahun, menemukan bahwa terdapat hubungan antara perolehan kosakata, literasi, dan kemampuan oral anak hingga dia berusia remaja. Oleh sebab itu, pendidikan literasi memang sebaiknya diperkenalkan sejak dini dengan menggunakan teknik dan media yang sesuai perkembangan anak.

Masa anak-anak seringkali disebut sebagai masa emas perolehan bahasa. Pada masa ini pendidikan dwibahasa atau bilingual bisa dikenalkan kepada anak sebagai bagian dari pendidikan literasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan dwibahasa memiliki kemampuan memecahkan masalah lebih baik daripada anak-anak monolingual (Bialystok, 1999). Hopp et al., (2019) juga menyimpulkan bahwa kemampuan dwibahasa berkaitan dengan prestasi anak dalam pembelajaran bahasa asing. Secara specific, Kieseier (2021) menemukan bahwa anak-anak bilingual memiliki akurasi pengucapan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan anak-anak monolingual. Dengan berbagai keuntungan ini, pendidikan dwibahasa bisa dipertimbangkan untuk anak-anak dengan harapan perolehan dan pembelajaran bahasa asing di tingkatan sekolah selanjutnya menjadi lebih baik. Namun, tentu saja pembelajaran ini harus dibatasi sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Untuk memasukkan anak mereka pada pendidikan yang bermedia bahasa Inggris. Usia anak merupakan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada usia

berapakah seorang anak seharusnya memperoleh pembelajaran bahasa Inggris. Dan penentuan metode dan proses pengajaran yang sesuai dan tepat untuk anak. Pendidikan bahasa asing untuk anak-anak di Amerika dan Eropa sudah dimulai sejak tahun lima puluhan dan menjadi sangat populer pada tahun enam puluhan, namun agak menurun pada tahun tujuh puluhan. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Inggris didasari suatu pemikiran bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal. Banyak asumsi tentang usia dan pembelajaran bahasa antara lain adalah anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pembelajar dewasa, pembelajaran bahasa asing disekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak daripada orang dewasa seperti diungkapkan oleh Ur (1996 : 296). Asumsi tersebut belum dikomfirmasi dengan penelitian walaupun dari pengalaman kelihatannya pembelajar anak-anak lebih baik dan ternyata ada bukti bahwa lebih tua usia anak lebih efektif dia belajar bahasa. Pada pendidikan dasar sudah menjadi karakteristik bahwa dalam pembelajaran harus lebih beragam menggunakan metode atau sumber belajar dengan alat bantu dimana anak yang sulit memahami abstrak harus dimulai dari konkrit, mengenalkan dari hal yang sederhana menuju kompleks hal yang mudah baru ke hal yang lebih sulit dan seterusnya, penggunaan sumber belajar dan alat bantu yang beragam akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, mempermudah dan mempercepat pemahaman anak mempertahankan konsentrasi anak lebih lama serta menghambat kejenuhan dalam belajar.

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah pembelajaran literasi. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi khususnya Literasi dalam Bahasa Inggris. Sekarang ini, kegiatan Literasi semakin sering di galakkan khususnya dalam dunia Pendidikan. Para siswa sering kali tidak tertarik dalam hal membaca khususnya Bahasa Inggris. Selain terkesan membosankan, terkadang metode yang dilakukan oleh para guru juga terkesan monoton. Hal ini menjadi

hambatan program pemerintah yang menggalakkan Literasi. Salah satu jenis Literasi dalam Bahasa Inggris adalah *Storytelling*. Istilah *storytelling* bukanlah sesuatu yang asing di telinga. Sesuai dengan namanya *storytelling* merupakan sebuah kegiatan untuk menceritakan sebuah cerita ke khalayak. Namun, *storytelling* bukan hanya sekadar kegiatan tradisional, *storytelling* dilakukan secara lisan.

B. LANDASAN TEORI

Dari permasalahan yang tercantum diatas, maka penulis merumuskan solusi untuk permasalahan dengan merekomendasikan tiga hal jika ingin mengenalkan bahasa asing pada peserta didik, yaitu guru yang berkualitas yang memahami teknik mengajar bagi peserta didik, sumber dan fasilitas belajar yang memadai dan memenuhi syarat, serta kurikulum yang baik, sederhana, dan atraktif. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang metode pengajaran bahasa Inggris, khususnya cara mudah mengajarkan berbicara dalam bahasa Inggris dan sebagai informasi tentang metode pembelajaran dalam berbahasa Inggris.

TEORI BELAJAR BAHASA INGGRIS

1. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris digunakan telah menjadi bahasa internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa dunia yang mendominasi era komunikasi untuk menghubungkan dan mentranfer ilmu ke seluruh dunia. Hal ini memberikan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris memudahkan seseorang untuk memperluas pergaulannya di dunia internasional. Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang sangat penting untuk dipelajari. Dalam dunia pendidikan, pada tahun 90an bahasa Inggris mulai dipelajari di bangku SMP. Namun, Bahasa Inggris sudah dipelajari di bangku SD bahkan ada juga yang sudah memulainya dari Taman Kanak-Kanak. Walaupun begitu, bahasa Inggris tetap saja dirasa sulit untuk dipelajari. Mengapa bahasa Inggris begitu sulit untuk dikuasai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya belajar bahasa Inggris.

1. Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa kita, jadi jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2. Tidak memadainya sistem pendidikan yang ada. Dalam artian, baik tenaga pendidik maupun yang dididik, sama-sama kurang memahami teori dan pendekatan yang efektif untuk melakukan proses belajar mengajar.

2. Metode *Storytelling*

a. Pengertian Metode *Story Telling* (Menceritakan Ulang)

Menurut Echols (dalam Aliyah, 2011) berpendapat bahwa *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata yaitu *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* di sebut juga bercerita atau mendongeng. *Story telling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Nurbiana mengemukakan bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Metode *Storytelling* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan dapat mengembangkan aspek bahasa khususnya bahasa Inggris pada anak, pendidikan dwibahasa bagi anak usia dini memerlukan perlakuan khusus mengingat tahapan perkembangan mereka. Arumsari et al., (2017) merekomendasikan tiga hal jika ingin mengenal dan mempelajari bahasa asing pada peserta didik, yaitu guru yang berkualitas yang memahami teknik mengajar bagi anak, sumber dan fasilitas belajar yang memadai dan memenuhi syarat, serta kurikulum yang baik, sederhana, dan atraktif. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan untuk tujuan literasi dwibahasa ini adalah buku *storytelling*. Buku *story telling* merupakan sebuah buku cerita dan ilustrasi menarik bagi anak (Colville-Hall & O'Connor, 2006; Maha yanti et al., 2017). Colville-Hall & O'Connor (2006) merinci bahwa maksimal *big book* hanya sebanyak 15 halaman, berisi cerita sederhana namun menarik, dengan beberapa kosakata yang terulang.

Penelitian terdahulu telah mengungkap manfaat *big book* dan *storytelling* bagi anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Tuerah (2021) membuktikan bahwa penggunaan *big book* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi anak dalam kegiatan membaca, meningkatkan minat baca, dan pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Selain itu,

penggunaan *big book* di taman kanak-kanak juga disarankan karena berkesan bagi anak serta membantu perkembangan literasi mereka (Asha et al., 2020). Penelitian Wahyuningsih et al., (2019) menunjukkan bahwa *big book* juga bisa didesain menggunakan dwibahasa untuk mengenalkan literasi media bilingual pada konteks pendidikan sekolah dasar.

Penggunaan media yang menarik saja tentu tidak cukup jika tidak disertai dengan teknik mengajar yang tepat. Mendongeng (*storytelling*) merupakan salah satu strategi favorit guru anak usia dini dalam mengajar setelah pilihan metode permainan dan lagu disertai gerak (Arumsari et al., 2017). Pilihan tersebut sepertinya bukan tanpa alasan karena berdasarkan beberapa penelitian, metode mendongeng memang cocok diterapkan untuk anak-anak. Ariani dan Hariyono (2019) menyebutkan bahwa mendongeng merupakan teknik yang bisa membuat anak belajar tanpa menggurui mereka. Mereka menekankan bahwa ketika mendongeng, bukan hanya cerita yang penting namun juga cara bercerita. Cara bercerita inilah yang nanti bisa membantu anak belajar serta menambah perbendaharaan kosakata mereka. Terkait pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak, penelitian Gaya (2017) mendukung bahwa penggunaan *storytelling* efektif dalam peningkatan literasi bahasa asing anak. Dalam penelitiannya, anak-anak tertarik untuk belajar serta mampu menguasai kosakata bahasa Inggris terkait bunga dan buah-buahan. Fahmi et al. (2020) mengobservasi bahwa teknik mendongeng merupakan salah satu strategi pengenalan literasi yang digunakan guru SD.

Penggunaan media yang menarik saja tentu tidak cukup jika tidak disertai dengan teknik mengajar yang tepat. Mendongeng (*storytelling*) merupakan salah satu strategi favorit. Berdasarkan uraian di atas, *big book* dan *storytelling* memiliki potensi manfaat jika digabungkan dan diterapkan di sekolah dasar (SD). Namun, sayang sekali tidak semua guru SD mengenal media *big book*. Arena tertumpu pada buku teks, maka pendidikan literasi pun terkesan kaku dan kurang menarik bagi anak. Pendidikan literasi bagi anak seharusnya bisa lebih menyenangkan dengan menggunakan media dan teknik yang merangsang motorik dan sensorik siswa, seperti meraba bentuk, membedakan warna, dan mengembangkan imajinasi.

Temuan tersebut merupakan sebuah kesenjangan menurut peneliti antara teori baik hasil penelitian dengan penerapan yang ada di lapangan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pengabdian merancang pengabdian ini dengan menggunakan desain pengembangan. Dengan desain ini diharapkan para guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan media *big book* mereka sendiri. Keterlibatan guru sangat penting karena mereka adalah pengguna media sehingga harus mengetahui cara membuat dan menggunakannya. Berdasarkan tujuan ini, maka ada dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini,

yaitu: 1) Bagaimana pengembangan big book storytelling yang tepat untuk mengajarkan literasi dwi bahasa bagi anak usia dini, dan 2) bagaimana respon guru dan anak dalam penggunaan media dan teknik tersebut?

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan *design-based research*. Desain ini dipilih karena bisa memberikan ruang bagi pengabdian dan guru untuk berkolaborasi dalam memahami, mengeksplorasi, dan mendesain pembelajaran atau bahan ajar yang tepat guna (Anderson, 2005; Wang & Hannafin, 2005). Kolaborasi ini penting karena jika kita ingin mendesain produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan maka harus terjadi interaksi, diskusi, dan negosiasi antara pengabdian dan guru-guru. Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan ini pengembangan adalah memberikan intervensi sekaligus solusi dalam pembelajaran dan memvalidasi konsep teoritis dengan mengintegrasikannya pada praktik lapangan (Papavlasopoulou et al., 2019).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri No. 095175 Parbungaan, Kec. Dolok Pardamean, Kab. Simalungun, Sumatera Utara, di sekolah dasar di salah satu sekolah di kabupaten Simalungun, dengan sasaran pembelajaran dibuat dalam bentuk kelompok belajar. Tiap kelompok belajar akan ditempatkan guru beserta dosen yang melakukan pengabdian masyarakat. Uji coba produk akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar (SD) untuk melihat kebermanfaatan, kemudahan, dan efektivitas produk yang dikembangkan. Konteks waktu penelitian ini adalah pada masa pandemi COVID-19 sehingga terjadi banyak penyesuaian metodologi penelitian yang akan dibahas pada bagian hasil.

Berdasarkan kegiatan ini, dosen memberikan beberapa pertanyaan kepada guru-guru terkait beberapa aspek seperti strategi yang dilakukan selama ini dalam mengenalkan literasi bagi anak, materi literasi di sekolah, ada atau tidak adanya literasi dwibahasa di sekolah-sekolah tersebut, dan kesiapan partisipan untuk terlibat penuh dalam kegiatan memperkenalkan apa itu *big book storytelling* serta manfaat dari *big book* tersebut. Ini dilakukan secara tatap muka.

Tahapan berikutnya adalah memperkenalkan dan menjelaskan manfaat-manfaat *big book* storytelling. Pada tahapan ini, observasi digunakan *storytelling*, untuk melihat kemudahan dalam penggunaan media. Partisipan aktif terlibat dalam kegiatan ini agar mereka bisa menguasai teknik penerapan *big book* sebagai media *storytelling* untuk diterapkan di kelas pada saat kegiatan belajar pembelajaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan dengan dan guru-guru, diketahui bahwa banyak kesulitan dalam proses belajar bahasa Inggris untuk sekolah dasar. Guru-guru itu memiliki latar pendidikan yang beragam dan sebagian dari mereka bukan lulusan dari program studi pendidikan bahasa Inggris. Dalam penyampaian materi bahasa Inggris beliau menegaskan bahwa beliau mencontohkan bahwa di sekolah dasar, semua gurunya telah memiliki ijazah S1. Mengetahui latar belakang guru, dilakukan dianggap bahwa banyak kesulitan guru untuk menyampaikan dan melakukan pengajaran Bahasa Inggris karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa yang masih menganggap pelajaran bahasa Inggris itu sulit dan kurang menyenangkan dan cara mengajar menggunakan metode *storytelling* media nanti akan diujikan (Andriana et al., 2018).

Setelah pengabdian mendapatkan jawaban dari guru-guru menyatakan bahwa mereka belum familiar dengan *big book*. Sosialisasi ini terkait media tersebut juga belum pernah diikuti. Berdasarkan keterangan ini maka peluang untuk pengembangan *big book* di Sekolah Dasar tersebut disambut antusias oleh kepala sekolah dan guru sekolah dasar. Beliau mendukung dan menyediakan tempat untuk pelatihan serta peneliti diperbolehkan melakukan uji coba produk di sekolah. Terkait *storytelling*, guru mengakui bahwa sesekali menggunakan teknik tersebut di dalam kelas. Namun, ketika pandemi, kegiatan *storytelling* hanya bisa dilakukan dengan cara guru bercerita dan merekam suaranya untuk kemudian didengarkan oleh anak di rumah masing-masing.

Keterangan ini menunjukkan bahwa guru telah mengenal teknik *storytelling* sehingga dalam sosialisasi nanti hanya diperlukan penguatan terhadap teknik tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu bahwa mendongeng/*storytelling* merupakan teknik mengajar yang sudah familiar dalam proses pembelajaran (Arumsari et al., 2017; Fahmi et al., 2020).

Analisis selanjutnya terkait dengan cara mengajar dan materi literasi yang diberikan selama ini. Dalam wawancara, kepala sekolah dan guru sekolah dasar menerangkan bahwa selama ini mereka menggunakan berbagai metode dalam mengenalkan literasi seperti bercerita, menyanyi, Terkait materi, anak biasanya diajarkan kosakata yang berhubungan dengan lingkungan sekitar atau benda-benda di dekat mereka. Materi diberikan sesuai dengan kemampuan dan tingkatan peserta didik, kepala sekolah dan guru sekolah dasar juga menjelaskan bahwa di Sekolah Dasar, mereka telah mengenal dan mengetahui bahasa Inggris telah namun dalam batasan yang sederhana. Misal, mereka belajar tentang warna, angka, alat transportasi dan sebagainya. Jadi, pembelajaran bahasa Inggris dibatasi pada kosakata

(*vocabulary*). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dasar (SD) siap untuk menerima materi dwibahasa dan *big book* yang dikembangkan bisa membantu mereka dalam proses pendidikan bilingual.

Secara singkat, analisis masalah ini menyimpulkan bahwa pengembangan *big book storytelling* ini dibutuhkan oleh calon pengguna karena mereka belum mengenal media tersebut dan berharap bisa membuatnya sendiri. Teknik *storytelling* telah dikenal oleh partisipan sehingga bisa memudahkan proses pengembangan dan implementasi. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan teknik mendongeng yang tepat, memotivasi, dan bisa membangkitkan penyerapan siswa terhadap kosakata yang diajarkan. Hasil wawancara juga menunjukkan kesiapan sekolah dasar kelas dalam menerima media pembelajaran dwibahasa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dari segi perhatian tampak anak menunjukkan adanya minat untuk mengikuti pelajaran. Dia juga mau menyimak dan mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru. Dari segi semangat, anak mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang menandakan dia cukup antusias dalam menanggapi cerita yang disampaikan. Aspek rasa senang/puas bisa terlihat dari ekspresi anak yang menunjukkan kegembiraan dari awal kegiatan. Terkait penguasaan kosakata yang diberikan, di saat guru mengonfirmasi empat kata yang dikenalkan di awal, anak mampu mengulangi kembali kata-kata tersebut baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Big book storytelling bisa menjadi solusi untuk mengenalkan literasi dwibahasa untuk anak usia dini. *Big book* bisa dikembangkan dengan empat tahapan, yaitu analisis masalah, pengembangan produk, implementasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa *big book storytelling* dianggap layak untuk digunakan baik dari segi pembelajaran, psikologis, dan bahasa. Berdasarkan hasil penerapan, *big book storytelling* mudah untuk digunakan dan mampu merangsang minat anak mendengarkan cerita sekaligus membantu mereka mengingat kosakata baru, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Anak tampak semangat dan antusias dalam belajar dengan menggunakan media ini. Singkatnya, *big book storytelling* memenuhi kriteria manfaat, kemudahan, dan efektivitas untuk pengajaran literasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Montoya, S. (2018). Defining Literacy: UNESCO. In GAML Fifth Meeting.
- [2] Suggate, S., Schaughency, E., McAnally, H., & Reese, E. (2018). From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. *Cognitive Development*, 47, 82-95. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2018.04.005>
- [3] Bialystok, E. (1999). Cognitive complexity and attentional control in the bilingual mind. *Child Development*, 70(3), 636-644. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00046>
- [4] Kieseier, T. (2021). Bilingual advantage in early EFL pronunciation accuracy of German 4thgraders. *International Journal of Bilingualism*, 25(3), 708-726. <https://doi.org/10.1177/1367006921996811>
- [5] Aliyah, Siti. 2011. Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [6] Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3575>
- [7] Colville-Hall, S., & O'Connor, B. (2006). Using big books: A standards-based instructional approach for foreign language teacher candidates in a PreK-12 program. In *Foreign Language Annals* (Vol. 39, Issue 3, pp. 487-506). <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02901.x>
- [8] Asha, N., Siraj, S., Ismail, H., Omar, R., Samad, S. A., & Ninari, E. F. (2020). Penggunaan Big Book Dalam Kalangan Guru Tadika Untuk Perkembangan Literasi Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9(ii), 106-112.
- [9] Wahyuningsih, Y., Harsono, N., & Setyaningsih. (2019). Bigbook Design Bilingual in the Context of Culture West Java. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(229), 75–80. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28100.g13085>
- [10] Ariani, L., & Hariyono, D. S. (2019). Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 36-44.

- [11] Gaya, T. (2017). Enhancing children's English vocabulary acquisition through digital storytelling of happy kids kindergarten of Palembang. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 11(11), 980-989. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.33.980989>
- [12] Anderson, T. (2005). Design-based Research and its Application to a Call Centre Innovation in Distance Education. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 31(2). <https://doi.org/10.21432/T26K60>
- [14] Papavlasopoulou, S., Giannakos, M. N., & Jaccheri, L. (2019). Exploring children's learning experience in constructionism-based coding. *Computers in Human Behaviour*, 99(1), 415-427. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.008>
- [15] Andriana, J., Sumarsih, & D., D. (2018). Kinerja Guru PAUD Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, Dan Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 18-23. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2521/2683>

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU IPA di KELAS RENDAH

Fine Eirene Siahaan¹, Sanggam Siahaan², Basar Lolo Siahaan³, Siska Anggita
Situmeang⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: fine.eirene@gmail.com¹, sanggam.siahaan@uhnp.ac.id², lolosiahaan89@gmail.com³
siskasitumeang733@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang dikeluarkan Kemedikbud untuk menjadi langkah mentransformasi pendidikan demi mewujudnya SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka mendefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, dan bebas tekanan serta menampilkan bakat siswa. Dimana metode yang digunakan pada pengabdian ini berupa sosialisasi kepada guru-guru di SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun. Dimana sosialisasi yang dilakukan dalam program pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar khusus pelajaran IPA. Kegiatan sosialisasi ini juga memberi pengetahuan mengenai tentang bagaimana mempersiapkan bahan ajar seperti model, metode, pembuatan materi ajar dan juga RPP di suatu pelajaran. Hasil yang diperlihatkan pada guru-guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun selama sosialisasi sangat antusias untuk memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh penyaji, guru-guru juga sangat gembira karena dengan adanya sosialisasi ini mereka dapat memahami, mengerti, serta dapat mengimplementasikan cara pembuatan bahan ajar yang sebenarnya sesuai kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Merdeka, SD Negeri 091488 Bah Sampuran Kecamatan Jorlang Hataran

ABSTRACT

The Free Learning Curriculum is a new policy issued by the Ministry of Education and Culture to be a step in transforming education in order to create superior Indonesian human resources that have a Pancasila Student Profile, where the independent curriculum is interpreted as a learning design that provides opportunities for students to study in a calm, relaxed, fun, stress-free and free manner, pressure, to show his natural talent. Where the method used in this service is in the form of outreach to teachers at SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Jorlang Hataran District, Simalungun Regency. Where the socialization carried out in this service program aims to find out the implementation of the independent curriculum policy in elementary schools specifically for science subjects. This socialization activity also provides knowledge about how to prepare teaching materials such as models, methods, making teaching materials and also lesson plans in a lesson. The results shown to the teachers of SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Jorlang Hataran District, Simalungun Regency during the socialization were very enthusiastic to understand every explanation given by the presenter, and can implement the actual way of making teaching materials according to the independent learning curriculum.

Keywords: Implementation of the Independent Curriculum, SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Jorlang Hataran District

Received: 12 Januari 2023; Revision: 26 Januari 2023; Accepted: 2 Februari 2023; Publish: 9 Februari 2023

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran dari suatu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sebuah kelompok yang diberikan pada suatu generasi dan berlanjut ke generasi lainnya. Hal tersebut diimplementasikan melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Dalam sebuah kehidupan, pendidikan adalah aspek yang penting, peran besar yang memberikan sebuah kemajuan dalam berpikir dan bertindak merupakan dampak positif dari penyelenggaraannya system pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang baik tentu berasal dari kurikulum yang baik pula. Kurikulum memiliki peran yang signifikan dalam proses majunya sebuah pendidikan di suatu negara tertentu.

Pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan kurikulum peninggalan zaman kolonial. Hal ini membuat Indonesia harus melakukan pembenahan dalam segi kurikulum. Perkembangan kurikulum di Indonesia selepas Indonesia Merdeka pada tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga pada tahun 2022 lahirlah Kurikulum Merdeka yang saat ini kita gunakan di sekolah. Perubahan kurikulum sering terjadi karena selaras dengan perubahan system politik, social, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan bangsa dan negara.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang dikeluarkan Kemedikbud untuk menjadi langkah mentransformasi pendidikan demi mewujudnya SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Kemdikbud. RI : 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fadhli : 2022). Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Menurut (Mabsutsah, dkk : 2022) kurikulum merdeka mendefenisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, dan bebas tekanan serta menampilkan bakat siswa.

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan belajar yang mencakup kondisi kemandirian dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode, materi dan penilaian bagi guru dan siswa. Sehingga hal ini, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa (*student center*). Kurikulum merdeka belajar tidak membatasi konsep pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah, tetapi lebih mengedepankan

keaktivitas guru dan siswa. Karena pembelajaran yang monoton/ searah menjadi kendala bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Adapun keterbatasan konsep kurikulum yang telah digunakan selama ini menyebabkan terhambatnya kreativitas yang ada pada guru dan siswa. Hal ini juga didukung oleh (Fadli : 2022), mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan selama ini menunjukkan bahwa siswa harus mendapatkan nilai tertinggi dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sedangkan, setiap siswa memiliki keahlian masing-masing dibidangnya yang mengakibatkan siswa tidak kreatif dalam menampilkan keterampilannya.

Munculnya kurikulum merdeka belajar menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di setiap sekolah untuk memperbaiki pembelajaran yang ada di setiap sekolah. Kurikulum merdeka belajar pun sudah diterapkan di berbagai sekolah penggerak (sekolah dasar). Namun, gambaran implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar secara keseluruhan belum ditemukan. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar khusus pelajaran IPA. Hal ini penting untuk diketahui sebagai bahan evaluasi sekolah lainnya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

B. LANDASAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik dan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Maka satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat

peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Kriteria sekolah yang boleh menerapkan kurikulum merdeka Kriterianya ada satu, yaitu berminat menerapkan Kurikulum Merdeka untuk memperbaiki pembelajaran. Kepala sekolah/madrasah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka akan diminta untuk mempelajari materi yang disiapkan oleh Kemendikbudristek tentang konsep Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, jika setelah mempelajari materi tersebut sekolah memutuskan untuk mencoba menerapkannya, mereka akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singkat. Jadi, prosesnya adalah pendaftaran dan pendataan, bukan seleksi. Kemendikbudristek percaya bahwa kesediaan kepala sekolah/madrasah dan guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum di konteks masing-masing menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di semua sekolah/madrasah, tidak terbatas di sekolah yang memiliki fasilitas yang bagus dan di daerah perkotaan. Namun, kita menyadari tingkat kesiapan sekolah/madrasah berbeda-beda karena adanya kesenjangan mutu sekolah/madrasah. Oleh karena itu Kemendikbudristek menyiapkan skema tingkat penerapan kurikulum, berdasarkan hasil survei yang diisi sekolah ketika mendaftar. Sekali lagi, tidak ada seleksi dalam proses pendaftaran ini. Kemendikbudristek nantinya akan melakukan pemetaan tingkat kesiapan dan menyiapkan bantuan yang sesuai kebutuhan.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

- Standart Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Dasar, dan Pendidikan Menengah

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.

- Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah

Standar Isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar Isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.

- Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

- Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka

Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

- Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 2 hari yaitu hari Selasa-Rabu tanggal 08-09 November 2022. Adapaun peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun yang berjumlah 14 orang.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Secara lebih jelas ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan survey untuk melihat pendahuluan untuk melihat karya pengembangan keprofesian berupa karya tulis ilmiah yang sudah dihasilkan oleh guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun, kemudian mencari sebab permasalahan yang dihadapi oleh guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun dalam menghasilkan implementasi kurikulum di sekolah dasar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan implementasi kurikulum di sekolah dasar sebagai salah satu bentuk pemahaman mengenai pelaksanaan dari implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. Kegiatan pelatihan dikemas dalam bentuk workshop menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Pada tahap ini juga dilakukan pendampingan pembuatan model dan media pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar kepada guru peserta pelatihan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Evaluasi diberikan terhadap hasil penilaian pembuatan model dan media pembelajaran yang dikerjakan oleh guru selama kegiatan pelatihan berlangsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam sosialisasi implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar sebagai salah satu bentuk perbaikan pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun. Dimana sosialisasi yang dilakukan dalam program pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan kurikulum merdeka di sekolah dasar khusus pelajaran IPA. Kegiatan sosialisasi ini juga memberi pengetahuan mengenai tentang bagaimana mempersiapkan bahan ajar seperti model, metode, pembuatan materi ajar dan juga RPP di suatu pelajaran. Hasil yang diperlihatkan pada guru-guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun selama sosialisasi sangat antusias untuk memahami setiap penjelasan yang diberikan oleh penyaji, guru-guru juga sangat gembira karena dengan adanya sosialisasi ini mereka dapat memahami, mengerti, serta dapat mengimplementasikan cara pembuatan bahan ajar yang sebenarnya sesuai kurikulum merdeka belajar.

E. KESIMPULAN

Hasil dari sosialisasi yang dilakasanakan tim pengabdian kepada guru-guru SD Negeri 091488 Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran, Kabupaten Simalungun adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka ke dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada pelajaran IPA. Dimana kurikulum merdeka mendefenisikan sebagai desain pembelajaran berprofil pelajar Pancasila dimana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, dan bebas tekanan serta menampilkan bakat siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105– 2118.
- Fadli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147-156.
- Kemdikbud. RI. 2022. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Saluran Informasi dan Pengaduan Seputar Pendidikan dan Kebudayaan: (ult.kemdikbud.go.id)
- Mabsutsah, N., & Yushardi. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213.
- Warsidah, dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri N0. 16 Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 233-246

PEMBINAAN GURU MATEMATIKA SMP NEGERI 1 SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SATU HALAMAN

Gayus Simarmata

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

email: gayuspermata224@gmail.com

ABSTRAK

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu komponen administrasi pembelajaran yang wajib dimiliki guru di setiap Tahun Pelajaran. Guru sering diarahkan untuk menulis RPP untuk setiap pertemuan dengan sangat rinci, sehingga banyak menghabiskan waktu dan uraiannya beberapa halaman, yang seharusnya bisa lebih difokuskan untuk mempersiapkan pembelajaran. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada penulisan ini adalah untuk membina guru matematika membuat RPP satu halaman. Kerangka RPP satu halaman terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengacu ke Literasi dan 4C (*Critical Thinking, Creative, Collaboration, dan Communication*). RPP satu halaman menjadi alternatif agar guru lebih fokus mempersiapkan pembelajaran.

Kata kunci: pembinaan, guru matematika, RPP satu halaman.

ABSTRACT

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) is a component of learning administration that must be owned by teachers in each academic year. Teachers are often directed to write lesson plans for each meeting in great detail, so they spend a lot of time and the descriptions are several pages, which should be more focused on preparing lessons. The purpose of Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) at this writing is to guide math teachers to make one-page lesson plans. The one-page RPP framework consists of learning objectives, learning activities, learning assessment. Learning activities refer to Literacy and 4C (*Critical Thinking, Creative, Collaboration, and Communication*). One-page RPP is an alternative so that teachers focus more on preparing lessons.

Keywords: coaching, math teacher, one-page RPP.

A. PENDAHULUAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu komponen administrasi pembelajaran yang wajib dimiliki guru di setiap tahun pelajaran. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran di dalam mencapai sebuah Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan dijabarkan dalam silabus. RPP wajib dimiliki guru sebagai bagian dari perangkat mengajar. RPP menjadi pedoman bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan. Terkait dengan penyusunan RPP, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, telah

mengeluarkan kebijakan baru terkait penyusunan RPP. Kebijakan baru tersebut berupa penyederhanaan RPP, dengan mempertimbangkan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Efisien berarti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak banyak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektif artinya penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan berorientasi pada peserta didik berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

Kebijakan penyederhanaan RPP ini dimantapkan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP. Pertimbangan penyederhanaan RPP ini adalah guru-guru sering diarahkan untuk menulis RPP untuk setiap pertemuan dengan sangat rinci, sehingga banyak menghabiskan waktu dan uraiannya beberapa halaman, yang seharusnya bisa lebih difokuskan untuk mempersiapkan pembelajaran. Untuk itu, penulis di dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), membina guru-guru matematika SMP Negeri 1 Siantar Kabupaten Simalungun T.P. 2022/2023, dalam menyusun RPP satu halaman untuk setiap pertemuan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian pembinaan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah proses, dan perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan diartikan sebagai perihal membina atau pembaruan; penyempurnaan (Sugono, 2008:202). Menurut Poerwadarmita (dalam bukharistyle.blogspot.com :2012). Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Jadi, pembinaan guru matematika diartikan sebagai perihal membina guru matematika supaya lebih baik (maju, sempurna). Pada tulisan ini dibahas pembinaan guru matematika dalam menyusun RPP satu halaman.

2. RPP satu halaman

Kebijakan penyederhanaan RPP ini dimantapkan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pertimbangan penyederhanaan RPP ini adalah guru-guru sering diarahkan untuk menulis RPP dengan sangat rinci sehingga banyak menghabiskan waktu yang seharusnya bisa lebih

difokuskan untuk mempersiapkan pembelajaran. Terdapat 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan semua komponen tersebut harus ada dalam penyusunan RPP. RPP yang sebelumnya terdiri dari belasan komponen tersebut, sekarang disederhanakan menjadi tiga komponen inti yang bisa dibuat hanya dalam satu halaman saja. Melalui penyederhanaan RPP ini, maka guru bebas membuat, memilih, mengembangkan, dan menggunakan RPP sesuai dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Dengan adanya kebijakan penyederhanaan RPP ini, RPP bisa saja dibuat hanya satu halaman, karena penyederhanaan RPP tidak memerlukan persyaratan jumlah halaman.

3. Kerangka RPP satu halaman

Di dalam penyederhanaan RPP menjadi RPP satu halaman, hanya ada 3 (tiga) komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*), sedangkan komponen lainnya bersifat sebagai pelengkap.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ditulis dengan merujuk pada Kurikulum 2013 dan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan Kompetensi Dasar. Penyusunan tujuan pembelajaran pada RPP yang disederhanakan dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tetap memuat komponen keterampilan abad 21 seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *Literasi*, dan 4C (*Critical Thinking, Creative, Collaboration, dan Communication*).

c. Penilaian Pembelajaran (*Assesmen*)

Prosedur penilaian pembelajaran juga dibuat secara sederhana dengan tetap memperhatikan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga bentuk penilaian abad 21, seperti *assessment for learning, assessment as learning* dan *assessment of learning*.

C. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan PKM, metode atau teknik yang digunakan dalam pembinaan adalah:

1. Observasi dan wawancara; untuk melihat dan mengetahui RPP Guru.

2. Persiapan pemaparan pembinaan.
3. Pembinaan guru membuat RPP satu halaman
4. Mendiskusikan RPP yang sudah dibuat dibuat
5. Menggunakan RPP di dalam pembelajaran

Pembinaan dilaksanakan kepada semua guru matematika di SMP Negeri 1 Siantar, yang mengajar matematika di T.P 2022/2023.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM didalam pembinaan guru-guru membuat RPP satu halaman adalah sebagai berikut:

1. Observasi dan wawancara

Dilaksanakan 9 Januari 2022. Setelah konsultasi dengan pihak manajemen sekolah, penulis bertemu dengan guru-guru untuk menelusuri RPP yang ada dimiliki guru. Pertemuan berlangsung di kantor Wakil Kepala Sekolah bidang Edukatif (gambar 1). Hasil observasi dan pembicaraan, RPP yang ada pada guru belum ada menggunakan RPP satu halaman. Karena sudah menjelang akhir semester ganjil maka kegiatan selanjutnya diadakan di awal semester genap.



Gambar 1. Pertemuan dengan guru dalam membicarakan RPP

2. Pembinaan guru membuat RPP satu halaman

Dilaksanakan 10 Januari 2023. Setelah penelusuran atas RPP guru, dengan sudah adanya persiapan penulis sebelumnya, penulis menyampaikan pembinaan untuk membuat RPP satu halaman (Gambar 2). Adapun kerangka RPP satu halaman yang disampaikan adalah seperti Gambar 3. Pembinaan dilaksanakan, dengan mengarahkan guru-guru mengisi format RPP, sesuai dengan penjelasan dari penulis.



Gambar 2. Pertemuan dengan guru dalam pembinaan pembuatan RPP satu halaman

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
No.....

Mata Pelajaran : Matematika	Kelas/Semester : / ... (.....)
Materi Pokok :	Alokasi Waktu : menit (...pertemuan)

✓ **TUJUAN PEMBELAJARAN (KD: ... dan ...)**
Setelah menyimak penjelasan guru, peserta didik dapat

-
-

Media Pembelajaran & Sumber Belajar

- ❖ Media : Laptop, LCD, Power Point, Internet
- ❖ Sumber Belajar : As'ari, Abdur Rahman, dkk. Matematika Jilid I untuk SMP Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

✓ **KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Pertemuan Ke-...

Pendahuluan (... menit)

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi / kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi:
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.

Kegiatan Inti (.....menit)	<p>KEGIATAN LITERASI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali (atau diberi tayangan/bahan bacaan) terkait materi <p>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <p>CREATIVITY (KREATIVITAS)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengembangkan, menyampaikan gagasan baru, bersikap terbuka serta melaksanakan kegiatan mengenai <p>COLLABORATION (KERJASAMA)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <p>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
--------------------------------------	--

Penutup (... menit)

1. Guru bersama siswa membuat penguatan tentang rangkuman/simpulan pelajaran, point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
2.

✓ **PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN**

- Penilaian Pengetahuan : Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda (*terlampir*), Tes Lisan Observasi terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan dan Penugasan (*terlampir*)
- Penilaian Keterampilan : Penilaian Unjuk Kerja, Penilaian Proyek (*terlampir*), Penilaian Produk (*terlampir*), Penilaian Portofolio

Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran,

(.....) (.....)

Gambar 3. Kerangka RPP satu halaman

a. Menulis tujuan pembelajaran

Sebelum mengisi tujuan, dilengkapi terlebih dahulu inisial nomor RPP, mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, dan alokasi waktu. Isian ini, diambil dari silabus yang sudah ada dibuat. Di tujuan pembelajaran, dituliskan lebih dahulu nomor KD, kemudian dituliskan semua apa-apa saja yang menjadi tujuan. Gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan KD, baik KD kode 3 dan kode 4. Setelah pengisian tujuan, dilanjutkan dengan mengisi media dan sumber belajar (juga diambil dari silabus).

b. Menulis kegiatan pembelajaran

Dituliskan guru terlebih dahulu pertemuan ke berapa RPP yang hendak dibuat. Kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Perkiraan waktu (dalam menit) ketiga bagian diperkirakan dan dituliskan. Untuk kegiatan awal diisi sebagai salam, doa, pengantar pembelajaran, motivasi yang berhubungan dengan materi. Untuk kegiatan inti, penulis memberi pembinaan dengan membuat kegiatan inti mengacu Literasi dan 4C oleh guru yang dihubungkan dengan pokok materi, yaitu:

Literasi; Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali (atau diberi tayangan bahan bacaan) terkait materi

Critical Thinking (berpikir kritis); Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi

Creativity (kreativitas); Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan, menyampaikan gagasan baru, dan bersifat terbuka serta melaksanakan

Collaboration (kerjasama); Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai

Communication (berkomunikasi); Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Untuk kegiatan penutup, penulis memberi pembinaan agar mengisi penguatan atas kesimpulan yang sudah dipelajari atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran.

c. Menulis penilaian pembelajaran (Assesmen)

Untuk kegiatan penilaian, guru diarahkan untuk mengisi penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Penilaian ketrampilan dapat berbentuk tertulis, uraian dan atau pilihan ganda (*ter*

lampir), tes lisan / observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan dan penugasan (*terlampir*). Penilaian ketrampilan dapat berbentuk penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian produk (*terlampir*). Terakhir untuk pembuatan RPP, inisial kepala sekolah dan guru dituliskan. RPP disusun berdasarkan silabus yang dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum adalah penjabaran silabus yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. RPP digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk setiap KD secara lengkap dan sistematis dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Guru sering diarahkan untuk menulis RPP untuk setiap pertemuan dengan sangat rinci, sehingga banyak menghabiskan waktu dan uraiannya beberapa halaman, yang seharusnya bisa lebih difokuskan untuk mempersiapkan pembelajaran. RPP satu halaman menjadi alternatif agar guru lebih fokus mempersiapkan pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Dengan adanya kebijakan penyederhanaan RPP ini, RPP bisa saja dibuat hanya satu halaman, karena penyederhanaan RPP tidak memerlukan persyaratan jumlah halaman. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran memuat komponen keterampilan abad 21 seperti kegiatan Literasi dan 4C (*Critical Thinking, Creative, Collaboration, dan Communication*). Kerangka RPP satu halaman terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengacu ke literasi dan 4C (*Critical Thinking, Creative, Collaboration, dan Communication*). RPP satu halaman menjadi alternatif bagi guru matematika SMP Negeri 1 Siantar, agar guru lebih fokus mempersiapkan pembelajaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Direktorat Tendik Ditjend.
- Kemdikbud. 2016. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.
- , 2019. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- , 2013. *Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*.
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat

Pembinaan SMP.

- _____. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusurbuk Balitbang.
- LNRI. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta
- Pemerintah RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: -.
- Prayitno & Widyantini. 2011. *Pendidikan Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Setiawan. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika SMA*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Sugono, Dendy *at al.* 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Taufik, Nur Isnaini. 2014. Pembinaan Guru Matematika dalam Penulisan Artikel Ilmiah Matematika Menggunakan Supervisi Individual Pendekatan SANI di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SeNdiMat) II Tanggal 27-28 November 2014* di PPPPTK Matematika Yogyakarta.

SOSIALISASI DAUR ULANG SAMPAH ORGANIK DI PELABUHAN BELAWAN MENJADI AGREGAT DARI PREPARASI SOLARCELL

Goldberd Harmuda Duva Sinaga¹, Mardame Pangihutan Sinaga², Ruben Cornelius Siagian³

¹Universitas HKBP Nommensen
email: goldberdhdsinaga@gmail.com

²Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
m.pangihutan@gmail.com

³Universitas Negeri Medan
Rubensiagian775@gmail.com

Medan, Indonesia

ABSTRAK

Pelabuhan Belawan merupakan pintu gerbang perekonomian Sumut yang umumnya merupakan pemusatan berbagai kegiatan dan akibat kegiatan manusia, menimbulkan dampak negatif yaitu sampah. Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan, penggunaan sarana dan prasarana. Salah satu pengolahan sampah organik adalah buah senduduk, ubi jalar ungu, jeruk nipis dan jeruk purut, bayam merah yang ada di Belawan. Daur ulang senduduk dilakukan dengan melarutkan senduduk dalam campuran pelarut metanol - asam asetat – aquades. Pengujian UV-Vis menunjukkan ekstrak buah Senduduk mengandung senyawa antosianin sebagai media sensitizer dengan hasil semakin besar fraksi etanol dalam pelarut TiO₂ maka semakin tebal coating TiO₂, maka semakin tinggi tegangan listrik yang dihasilkan. Ubi jalar ungu adalah serapan cahaya ekstrak zat warna ubi jalar ungu diketahui spektrum zat warna dapat menyerap cahaya pada panjang gelombang maksimum 533 nm. Dengan nilai tertinggi pada konsentrasi PEG tertinggi pada 0,1 M yaitu 0,38% untuk pasta TiO₂ yang dicampur langsung dengan pewarna dan 0,23% untuk pasta TiO₂. Pengolahan limbah jeruk digunakan sebagai pewarna sensitisasi *dye-sensitized solar cell* (DSSC) dengan ZnO. Hasil pengujian tegangan rangkaian terbuka dan faktor pengisian relatif sama dengan hasil fabrikasi menggunakan ZnO. Ekstraksi dye menggunakan daun bayam merah (*Amaranthus gangeticus*) dengan teknik maserasi ditemukan gugus fungsi yang sesuai dengan antosianin.

Kata Kunci : Sampah, Senduduk, Jeruk, Ubi Ungu, Bayam Merah, Solarcell

ABSTRACT

Belawan Port is gateway to economy of North Sumatra, which is generally concentration of various activities and as result of human activities, has garbage. garbage processing involves utilization, use of facilities and infrastructure. One of the processing of organic garbage is senduduk, purple sweet potato, lime and kaffir lime, red spinach in Belawan. Recycling senduduk is done by dissolving senduduk in mixture of methanol – acetic acid – distilled water. UV-Vis showed Senduduk extract contains anthocyanin compounds as sensitizer medium with result that greater ethanol fraction in TiO₂ solvent, thicker the TiO₂ coating, the higher the electrical voltage generated. Purple sweet potato is a light absorption of purple sweet potato dye extract known that the spectrum of the dye can absorb light at a maximum wavelength 533 nm. With the highest value at the highest PEG concentration at 0.1 M, namely 0.38% for TiO₂ paste mixed directly with dye and 0.23% for TiO₂ paste. Orange garbage processing is used as DSSC with ZnO. The results testing open circuit voltage and charging factor are relatively the same as results of fabrication using ZnO. Dye extraction using red spinach leaves with maceration technique found functional groups that match the anthocyanins.

Keywords: Garbage, Scoop, Orange, Purple Potato, Red Spinach, Solarcell

A. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat produktif, karenanya wilayah ini pada umumnya merupakan tempat pemusatan bagi berbagai kegiatan dan akibat dari kegiatan manusia tersebut, baik yang menggunakan teknologi maupun tradisional, maka pada pengembangannya seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di sekitarnya. Salah satu aktivitas utama di wilayah pesisir adalah aktivitas pelabuhan sebagai sarana pendukung transportasi dan aktivitas lainnya. (Soekarno-hatta et al., 2014) Pelabuhan Belawan merupakan pintu gerbang perekonomian daerah Sumatera Utara yang memiliki daerah lingkungan kerja (DLKr) seluas 12,072.33 ha yang terdiri dari beberapa pangkalan dan terminal. (Yolanda et al., 2022)

Dunia semakin menyadari sampah di laut menyebabkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup maupun ekosistem perairan, serta membahayakan kesehatan manusia. Di perairan Indonesia, akibat pencemaran sampah di laut, telah ditemukan kandungan plastik berukuran mikro dan nano pada biota maupun sumber daya laut. Keseriusan pemerintah dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang ditetapkan pada 17 September 2018. Sebelumnya, Presiden juga telah mengeluarkan Perpres Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Untuk penanganan sampah laut perlu ditetapkan strategi, program, dan kegiatan yang sinergis, terukur, dan terarah untuk mengurangi jumlah sampah di laut, terutama sampah plastik. (KLHK, 2020)

Dalam rangka meningkatkan pelayanan tentang kebersihan lingkungan kepada masyarakat disatu sisi, dan penanganan pemulung disisi lain diperlukan suatu pengembangan dan peningkatan sistem pengelolaan kebersihan, khususnya terhadap sampah perkotaan, sesuai dengan kebutuhan dan perubahan kondisi kota maupun perkembangan teknologi. (Suprpto, 2016) Salah satunya pengelolaan sampah di Belawan menjadi komponen-komponen dalam preparasi solar cell. Ada banyak sampah di Belawan yang dapat digunakan dalam preparasi solar cell, yaitu sampah ubi jalar ungu (Damayanti et al., 2014), sampah jeruk purut maupun jeruk nipis (Ernawita et al., 2017), sampah bayam merah (Suci & Stefanie, 2022), buah senduduk (Amri et al., 2017).

B. LANDASAN TEORI

Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari et al., 2016) Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011)

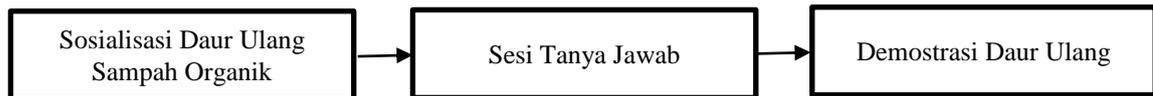
Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada proses pembuangan akhir. (Sahil et al., 2016) Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari hal tersebut (Hercog & Kuleta, 1979) Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil et al., 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir (Elamin et al., 2018)

No.	Jenis Sampah	Humbang Hasundutan	Medan	Padangsidempuan
1	Sisa Makanan (%)	12	42	49.93
2	Kayu-Ranting (%)	55	5	7.58
3	Kertas-Karton (%)	10.00	14	13.56
4	Plastik (%)	13	15	12.71
5	Logam (%)	3	8	0.38
6	Kain (%)	1	3	3.29
7	Karet- Kulit (%)	0.2	3	1.13
8	Kaca (%)	0.8	2	2.17
9	Lainnya (%)	5	8	9.25

Tabel 1. Persentase sampah di Humbang Hasundutan, Medan, dan Padang Sidempuan

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di wilayah kota Medan yaitu daerah Pelabuhan Belawanyang dihadiri lebih dari 30-40 orang. Metode yang diterapkan dalam sosialisasi ini adalah penyuluhan dan diskusi materi (paparan dan tanya jawab), presentasi daur ulang limbah organik menjadi agregat dan preparasi solarcell. Adapun diagram alir metode sosialisasi pengabdian ini adalah sebagai berikut.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Literatur

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber yaitu seperti Springer, Google Scholar, Elsevier, dan sumber lainnya. Studi literatur dilakukan melalui observasi dalam penelusuran jurnal penelitian dan artikel mengenai pengolahan limbah organik menjadi agregat dari preparasi solarcell yang mencakup buah senduduk, ubi jalar ungu, jeruk purut dan nipis, dan ekstrak bayam merah.

Daur Ulang Buah Senduduk

Pengolahan dari daur ulang buah senduduk sebagai bahan zat warna dalam DSSC dan mempelajari pengaruh fraksi/konsentrasi etanol pada proses penyiapan coating TiO₂ dalam DSSC dan ketebalannya terhadap kinerja DSSC. *Dye-sensitized solar cell* (DSSC) adalah sel surya yang memanfaatkan zat warna (*dye*) sebagai pengikat cahaya matahari sekaligus sebagai sensitizer-nya untuk menghasilkan listrik DC. Zat warna diekstrak dengan melarutkan buah Senduduk dalam campuran pelarut metanol - asam asetat - aquades. Pasta TiO₂ dibuat dengan mencampurkan 5 gr TiO₂ ke dalam 40 ml pelarut ethanol-air dengan berbagai variasi konsentrasi/fraksi. Selanjutnya TiO₂ dideposisikan pada substrat kaca *fluorine tin oxide* (FTO) menggunakan spin coater dengan variasi ketebalan yang selanjutnya disintering membentuk elektroda kerja. Elektroda lawan (*counter-electrode*) yang sekaligus sebagai katalis dibuat menggunakan lapisan karbon. Pengujian UV-Vis menunjukkan bahwa ekstrak buah Senduduk mengandung senyawa antosianin sebagai media sensitizer. Semakin besar fraksi etanol dalam pelarut pasta TiO₂ dan semakin tebal coating TiO₂, sehingga semakin tinggi tegangan listrik yang dihasilkan. Tegangan tertinggi ditunjukkan oleh DSSC dengan coating yang disintesis menggunakan etanol tanpa pengenceran yaitu sebesar 659 mV/cm² (pencahayaan LED), dan sebesar 1806,7 mV/cm² (pencahayaan matahari langsung). Uji morfologi menunjukkan peningkatan fraksi etanol pada preparasi pasta TiO₂ mempengaruhi morfologi permukaan

koating yang bermuara pada peningkatan kinerja DSSC. Peningkatan fraksi etanol juga meningkatkan daya adhesi koating TiO₂ pada substrat. (Amri et al., 2017)

Daur Ulang Ubi Jalar Ungu

Berdasarkan pengujian dari pengolahan sampah organik ubi jalar ungu adalah serapan cahaya ekstrak zat warna ubi jalar ungu diketahui bahwa spektrum zat warna dapat menyerap cahaya pada panjang gelombang maksimum 533 nm. Hasil yang diperoleh dengan karakterisasi XRD fasa kristal TiO₂ adalah TiO₂ anatase dan rutil dengan ukuran kristal 30,27 nm. Hasil konversi sinar matahari menjadi energi listrik diperoleh nilai tertinggi pada konsentrasi PEG tertinggi pada 0,1 M yaitu 0,38% untuk pasta TiO₂ yang dicampur langsung dengan pewarna dan 0,23% untuk pasta TiO₂ yang direndam dalam pewarna selama 24 jam menggunakan elektrolit semi padat/gel polimer dengan luas 1 cm² (Damayanti et al., 2014)

Daur Ulang Jeruk Purut dan Nipis

Pengolahan limbah organik jeruk purut dapat digunakan sebagai pewarna sesitisasi. Sel surya berwarna tersensitisasi atau dikenal dengan *dye-sensitized solar cell* (DSSC) dengan menggunakan semikonduktor ZnO dan ekstrak jeruk sebagai molekul pewarna sensitisasi (dye) telah difabrikasi dan dikarakterisasi. Ekstrak jeruk yang digunakan adalah jeruk purut biasa dan jeruk nipis. Hasil estimasi berdasarkan spektrum infra merah yang ditunjang dengan studi pendahulu menggunakan HPLC dan LC-MS menunjukkan bahwa ekstrak jeruk purut biasa dan jeruk nipis mengandung karotenoid jenis lutein. Ekstrak jeruk purut biasa kaya akan kandungan flavonoid seperti naringin, hesperidin dan tangeretin, sedangkan ekstrak jeruk nipis kaya akan kandungan quercetin, sakuranetin, dan tangeretin. Kombinasi kandungan flavonoid berpengaruh pada sifat optik dan elektronik dari ekstrak. Hasil fabrikasi dan karakterisasi arus-tegangan DSSC menggunakan elektroda aktif ZnO dan pewarna ekstrak jeruk menunjukkan hasil bahwa tegangan rangkaian terbuka ($V^{\circ}C$) dan faktor pengisian (*fill factor*, FF) relatif sama untuk semua jenis ekstrak jeruk yaitu $V^{\circ}C \approx 0,340$ V dan $FF \approx 0,4$. Rapat arus pada rangkaian singkat terbesar ($J_{sc} = 0,956$ mA.cm⁻²) dihasilkan DSSC dengan molekul pewarna ekstrak jeruk purut biasa dan efisiensi yang mampu dicapai sebesar 0,122%. (Ernawita et al., 2017)

Daur Ulang Bayam Merah

Energi matahari merupakan energi terbarukan yang paling menguntungkan, sebab tidak terbatas, tidak dibatasi oleh lokasi geografis, dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Energi matahari dapat diubah menjadi energi listrik dengan menggunakan Solar Cell. *Dye Sensitized Solar Cell* (DSSC) menjadi suatu bentuk energi terbarukan dengan beberapa keuntungan, seperti biaya fabrikasi rendah dan efisiensi konversi fotoelektrik yang

tinggi. Struktur perangkat DSSC terdiri dari lima komponen, yaitu substrat konduktif, film tipis semikonduktor, sensitiser, pasangan redoks berupa elektrolit dan elektroda lawan. Penggunaan bahan semikonduktor dan fotosensitizer yang tepat mampu menghasilkan efisiensi fotoelektrik yang tinggi. Adapun dalam aplikasi DSSC, lapisan dye merupakan komponen yang memiliki peranan penting. Dalam penelitian ini, telah dilakukan ekstraksi dye menggunakan daun bayam merah (*Amaranthus gangeticus*) dengan teknik maserasi. Bayam merah merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi zat warna alami karena warna merah dari bayam mengandung pigmen alami. Ekstrak bayam merah menggunakan teknik maserasi karena pengerjaan yang tidak rumit dan memerlukan peralatan yang sederhana. Hasil dari ekstrak bayam merah kemudian dilakukan uji menggunakan UV-Vis, FTIR, dan voltametri siklik. (Suci & Stefanie, 2022)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan tentang kegunaan lain dari sampah organik yang ada di sekitaran Pelabuhan Belawan, disimpulkan bahwa sampah organik yang terdiri dari buah senduduk, jeruk purut maupun jeruk nipis, ubi jalar ungu, dan bayam merah dapat didaur ulang dan digunakan sebagai agregat *Dye-sensitized solar cell* (DSSC), untuk preparasi solarcell.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A., Haq, A., Fadli, A., & Yasri, I. (2017). *PREPARASI KOATING TiO₂ PADA DYE-SENSITIZED SOLAR CELL (DSSC) BERBASIS MELASTOMA MALABATHRICUM*. 16(1), 7–12. <https://ezp2.imu.edu.my/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsbas&AN=edsbas.8DEC11A1&site=eds-live>
- Damayanti, R., Hardeli, & Sanjaya, H. (2014). Preparasi Dye Sensitized Solar Cell (DSSC) Menggunakan Ekstrak Antosianin Ubi Jalar Ungu (*Ipomea batatas L.*). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(2), 148–157.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Ernawita, E., Irwansyah, I., Sawitri, D., & Wahyuono, R. A. (2017). Preparasi dan

- Karakterisasi Dye-sensitized Solar Cell (DSSC) dengan Pewarna Ekstrak Jeruk: Pengaruh Variasi Komposisi Karotenoid dan Flavonoid Terhadap Efisiensi Sel Surya. *Jurnal Fisika Dan Aplikasinya*, 13(3), 103. <https://doi.org/10.12962/j24604682.v13i3.2839>
- Hardiatmi, S. (2011). The supporting factors of city waste management. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 10(1), 50–66.
- Hercog, J., & Kuleta, H. (1979). Application of counterpulsation intra-aortic balloon in cardiogenic shock. *Kardiologia Polska*, 22(5), 573–579.
- KLHK. (2020). *Status Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020*. 14–50.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 259. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.3989>
- Sahil, J., Muhdar, M., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Waste management at Dufa Dufa subdistrict, City of Ternate (in Bahasa Indonesia). *BIOeduKASI*, 4(2), 478–487.
- Soekarno-hatta, P., Rahim, I. R., & Ali, S. H. (2014). *Studi Pengelolaan Sampah. Pelindo IV*, 71–77.
- Suci, F. C., & Stefanie, A. (2022). Preparasi Ekstrak Bayam Merah (*Amaranthus Gangeticus*) Untuk Aplikasi Dye Sensitized Solar Cell (Dssc). *Jurnal Teknologi*, 14(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jurtek/article/view/3688><https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jurtek/article/download/3688/6766>
- Suprpto, S. (2016). Role of Recycling in Increasing Integrated Waste Management in Surabaya. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.29122/jrl.v9i2.1999>
- Yolanda, Y., Komarudin, N. A., Mawardin, A., & Andareswari, N. (2022). *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan Formulasi Pengelolaan Pencemaraan Logam Berat di Perairan*. 13(2), 45–54.

SOSIALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS SMARTPHONE

Yanti Arasi Sidabutar¹, Marlina Agkris Tambunan², Lisbet Novianti Sihombing³, Nancy Angelia Purba⁴ Natalina Purba⁵, Eva Pasaribu⁶, Esti Marlina Sirait⁷

^{1,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Email: arasiyanti@gmail.com¹, marlinatambunan71@gmail.com², lisbetsihombing@yahoo.co.id³,
nancypurba27@gmail.com⁴ missnatalinapurba@gmail.com⁵
pasaribueva32@gmail.com⁶ estimarlina28@gmail.com⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Smartphone merupakan salah satu wujud realisasi *uquitous computing (ubicomp)* di mana teknologi tersebut memungkinkan proses komputasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas keseharian manusia dengan jangkauannya yang tidak dibatasi dalam satu wilayah atau suatu scope area. Terlepas dari berbagai dampak negative, penggunaan *Smartphone* dapat memberikan dampak positif bagi anak jika di pergunakan secara tepat. Penggunaan secara tepat dimaksudkan untuk mempertimbangkan usia anak pada saat pemberian *Smartphone*. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar guru-guru mengetahui dan mengenal media apa saja yang bisa digunakan di *smartphone* para guru. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi secara tatap muka. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, 09-10 Desember 2022 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Peserta dalam sosialisasi ini adalah para guru dan tenaga pendidikan berjumlah 10 orang. Hasil dari kegiatan Pengabdian ini adalah Guru-guru mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran dapat dicerna oleh siswa dan tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci : Teknologi, aplikasi, Smartphone.

ABSTRACT

Smartphones are a manifestation of the realization of *uquitous computing (ubicomp)* in which this technology allows computing processes to be integrated with various daily human activities with a reach that is not limited to one area or a scope area. Free from various negative impacts, the use of smartphones can have a positive impact on children if used properly. Proper use is intended to consider the age of the child at the time of giving the Smartphone. The purpose of this socialization is for teachers to know and be familiar with what media can be used on teachers' smartphones. This service activity is carried out through face-to-face socialization. This socialization activity was carried out on Friday and Saturday, 09-10 2022 which started at 09.00 WIB. Participants in this socialization were teachers and educational staff totaling 10 people. The result of this Community Service activity is that teachers get broader insights in choosing the media to be used in language learning, so that learning can be digested by students and conveyed properly.

Keywords: Technology, application, Smartphone

Received: 12 Januari 2023; Revision: 26 Januari 2023; Accepted: 2 Februari 2023; Publish: 9 Februari 2023

A. PENDAHULUAN

Sepanjang kehidupan masih berjalan, manusia tidak akan pernah lepas dan akan terus terikat dengan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk yang berkembang. Pendidikan merupakan alat pembentuk Sumber Daya

Manusia (SDM) yang sejauh ini dianggap paling baik, yakni dalam menghasilkan kecerdasan dan mengoptimalkan otaknya agar manusia dapat melangsungkan hidupnya.

Pendidikan di era digital menitikberatkan pada pendidikan yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam mata pelajaran. Seiring berkembangnya pendidikan era digital maka sangat besar kemungkinan untuk siswa dapat mengakses pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, maka guru dan siswa di abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi untuk mengikuti kemajuan jaman, dalam hal ini adalah kemajuan teknologi, selain itu dengan terus berkembangnya jaman, maka berbanding lurus dengan masalah-masalah yang berkembang yang membutuhkan solusi-solusi dengan pemikiran tingkat tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah globalisasi, pertumbuhan perekonomian, kompetisi internasional, permasalahan lingkungan, budaya, dan politik, permasalahan yang kompleks ini mengakibatkan betapa pentingnya mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk mencapai keberhasilan di abad ke 21.

Di era digital eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata. Karim dan Saleh Sugiyanto (2006). Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh peserta didik di era sekarang.

Bastian, Aulia Reza. (2002) lebih lanjut, perubahan tempat belajar, yakni peralihan dari era analog ke era digital, juga dianggap penting. Di era digital, lingkungan belajar harus disesuaikan dengan pemberdayaan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya internet dan *cybernet*, yang tidak menutup kemungkinan pelajar belajar secara mandiri, dinamis dan tidak terikat oleh satu tempat dan satu sumber belajar, terlebih lagi tidak tergantung pada guru saja, tetapi siswa dapat belajar dari berbagai guru, berbagai sumber secara online. Dalam era digital ini guru harus menerapkan konsep *multy channel learning* yang memperlakukan siswa sebagai pemelajar dinamis yang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dari siapa saja, dari berbagai sumber di mana saja. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang menampilkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dari berbagai sumber pembelajaran digital di dunia global.

Salah satu bentuk dari pesatnya era digital yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah *smartphone*. *Smartphone* (ponsel cerdas) merupakan salah satu wujud realisasi *uquitous computing (ubicomp)* di mana teknologi tersebut memungkinkan proses komputasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas keseharian manusia dengan jangkauannya yang

tidak dibatasi dalam satu wilayah atau suatu scope area (Jazi Eko Istiyanto, 2013:1). Terbebas dari berbagai dampak negative, penggunaan *Smartphone* dapat memberikan dampak positif bagi anak jika di pergunakan secara tepat. Penggunaan secara tepat dimaksudkan untuk mempertimbangkan usia anak pada saat pemberian *Smartphone*. Sebelum diberikan *Smartphone*, anak sebaiknya diberikan pengetahuan dasar, bahwa *Smartphone* adalah bukan media belajar yang utama melainkan media belajar sekunder, yaitu media yang hanya digunakan sebagai pelengkap dan pendamping pada proses belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan aplikasi *Smartphone* dengan mengutamakan unsur pembelajaran menarik dengan *Smartphone* seperti belajar mengenal kosakata bahasa yang dapat meningkatkan atusiasme siswa terhadap media belajar baru serta dapat membantu para pengajar dalam pemanfaatan kemajuan teknologi untuk meningkatkan daya kreatifitas anak dan diimbangi dengan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga Pengajar memperoleh pengetahuan baru tentang aplikasi pembelajaran yang dapat dilihat di *Smartphone*.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi secara tatap muka. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu, 09-10 Desember 2022 yang dimulai pada pukul 09.00 WIB. Peserta dalam sosialisasi ini adalah para guru dan tenaga kependidikan SD Negeri 091542 Hutabayu berjumlah 10 Orang. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan selama dua hari dengan berdasarkan jadwal kegiatan berikut ini:

Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan
Jumat, 09 Desember 2022	09.00 S/d Selesai	Sambutan dari Kepala Sekolah SD Negeri 091542 Hutabayu yaitu Bapak Toguan Munthe, S.Pd.
		Sambutan dari Kelompok Pengabdian dan pembukaan kegiatan sosialisasi.
		Memaparkan materi yaitu tentang sejarah perkembangan Teknologi dari masa ke masa
Sabtu, 10 Desember 2022	09.00 S/d Selesai	Memberikan materi tentang apa saja aplikasi yang dapat di download di HP untuk sarana pembelajaran yang bisa digunakan oleh gurudan siswa
		Melakukan uji coba beberapa aplikasi berbasis

		smarthphone untuk kegiatan pembelajaran
		Melakukan refleksi mengenai materi secara keseluruhan

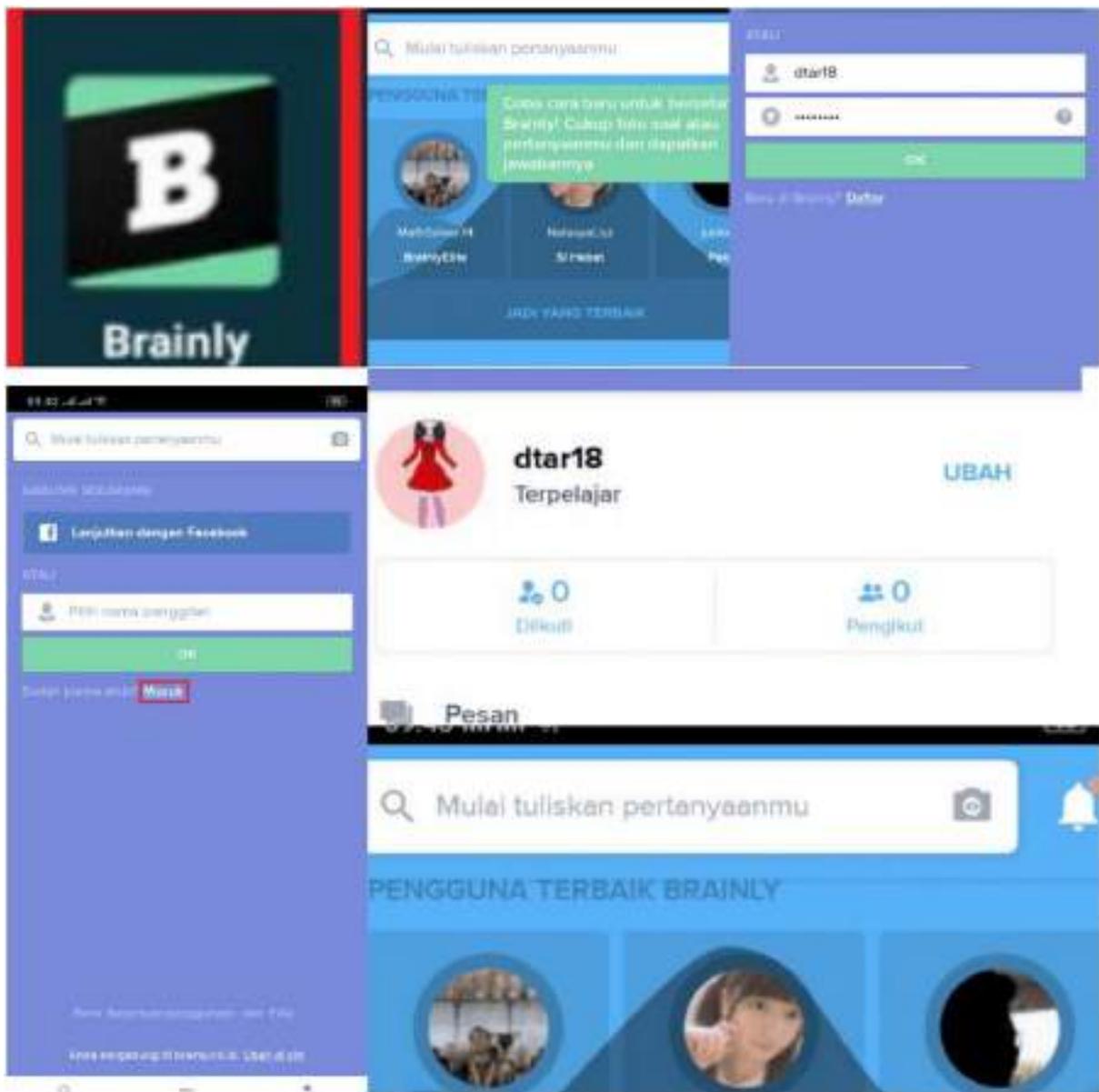
Kegiatan sosialisasi ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1. **Tahap Persiapan**, Pada tahap persiapan, kegiatan ini diawali dengan diterimanya surat permohonan dari kepala sekolah SD Negeri 091542 perihal dibutuhkannya narasumber yang mampu memberikan sosialisasi mengenai kelompok belajar di desa oleh pimpinan di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Selanjutnya pimpinan FKIP menyurati Prodi untuk mempersiapkan Dosen dan mahasiswa untuk memberikan sosialisasi sesuai dengan kebutuhan di desa tersebut. 2. **Tahap Pelaksanaan**, Pemaparan tentang Memaparkan materi yaitu tentang sejarah perkembangan Teknologi dari masa ke masa, apa saja aplikasi yang dapat di download di HP untuk sarana pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dan siswa, dan Melakukan uji coba beberapa aplikasi berbasis smarthphone untuk kegiatan pembelajaran. Sebelum pemaparan tersebut dilaksanakan maka kegiatan tersebut dibuka dengan kata kata sambutan oleh Kepala Sekolah dan setelah itu dilakukan juga kata sambutan dari tim pengadi. 3. **Tahap Akhir**, Kegiatan refleksi akan materi yang disampaikan dan adanya kegiatan evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi. Adapun Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari respon positif dari peserta kegiatan dengan membagikan kuisisioner yang diisi peserta, terkait dengan kegiatan yang telah diikuti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan agar guru-guru mengetahui dan mengenal media apa saja yang bisa digunakan di smartphone para guru. Adapun Media Pembelajaran Berbasis Smarthphone adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi Brainly

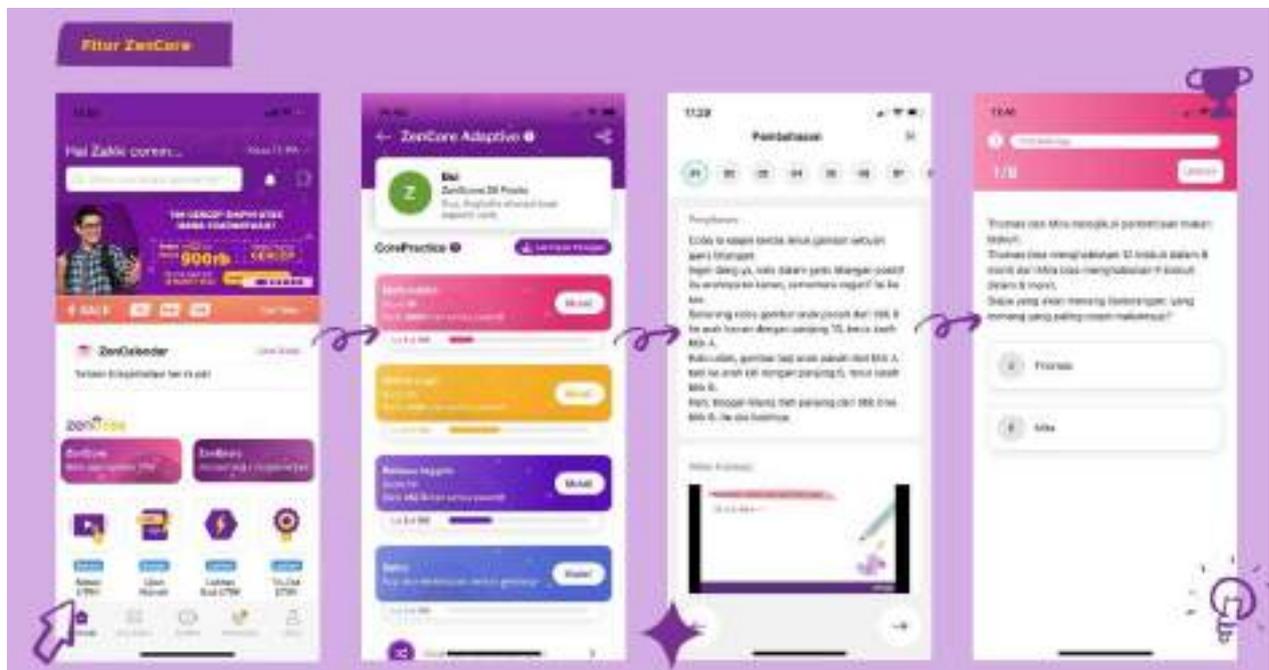
Brainly merupakan aplikasi untuk saling bertanya dan menjawab pertanyaan seputar pelajaran sekolah. Aplikasi brainly juga bersifat sangat terbuka. Karena semua orang dapat bertanya dan menjawab di aplikasi brainly.



2. Aplikasi Zenius

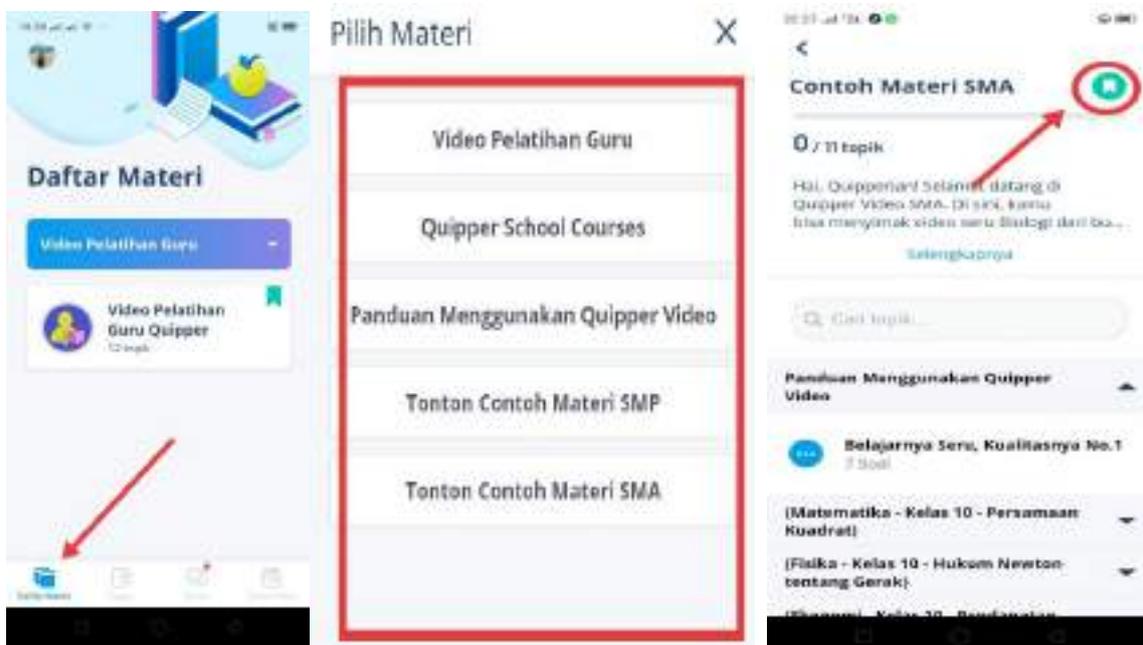
[Zenius](#) adalah layanan belajar lain yang populer di Indonesia. Zenius juga menyediakan aplikasi belajar online yang dapat digunakan oleh siswa dari berbagai tingkatan. Zenius menghadirkan program-program belajar menurut tahun ajaran yang berlaku. Program tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, mulai dari belajar materi pelajaran sekolah sampai dengan persiapan ujian.

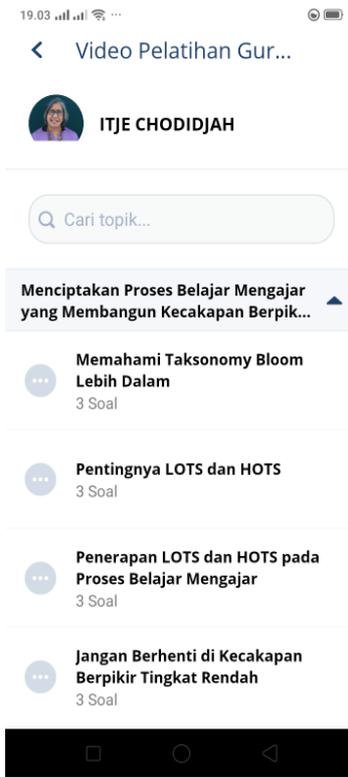
Dalam aplikasinya, Zenius menawarkan beberapa fitur belajar, Zenius Aktiva, Zenius Optima, dan Zenius Ultima. Menariknya, konten video pembelajaran materi sekolah dan kumpulan soal serta kunci jawaban di Zenius tetap bisa diakses secara gratis. Ini adalah salah satu keunggulan Zenius dibanding layanan belajar lain di Indonesia.



3. Aplikasi Quipper

Quipper adalah salah satu aplikasi belajar terbaik di Android. Aplikasi ini dirilis oleh Quipper.com pada tahun 2014 dan masih populer hingga saat ini. Quipper menyediakan banyak pilihan materi biasa, ataupun materi berbentuk video dari berbagai pelajaran sekolah yang berbeda-beda. Ada matematika, IPA, IPS, dan masih banyak lagi. Terdapat lebih dari 5000 soal latihan yang bisa dikerjakan juga.

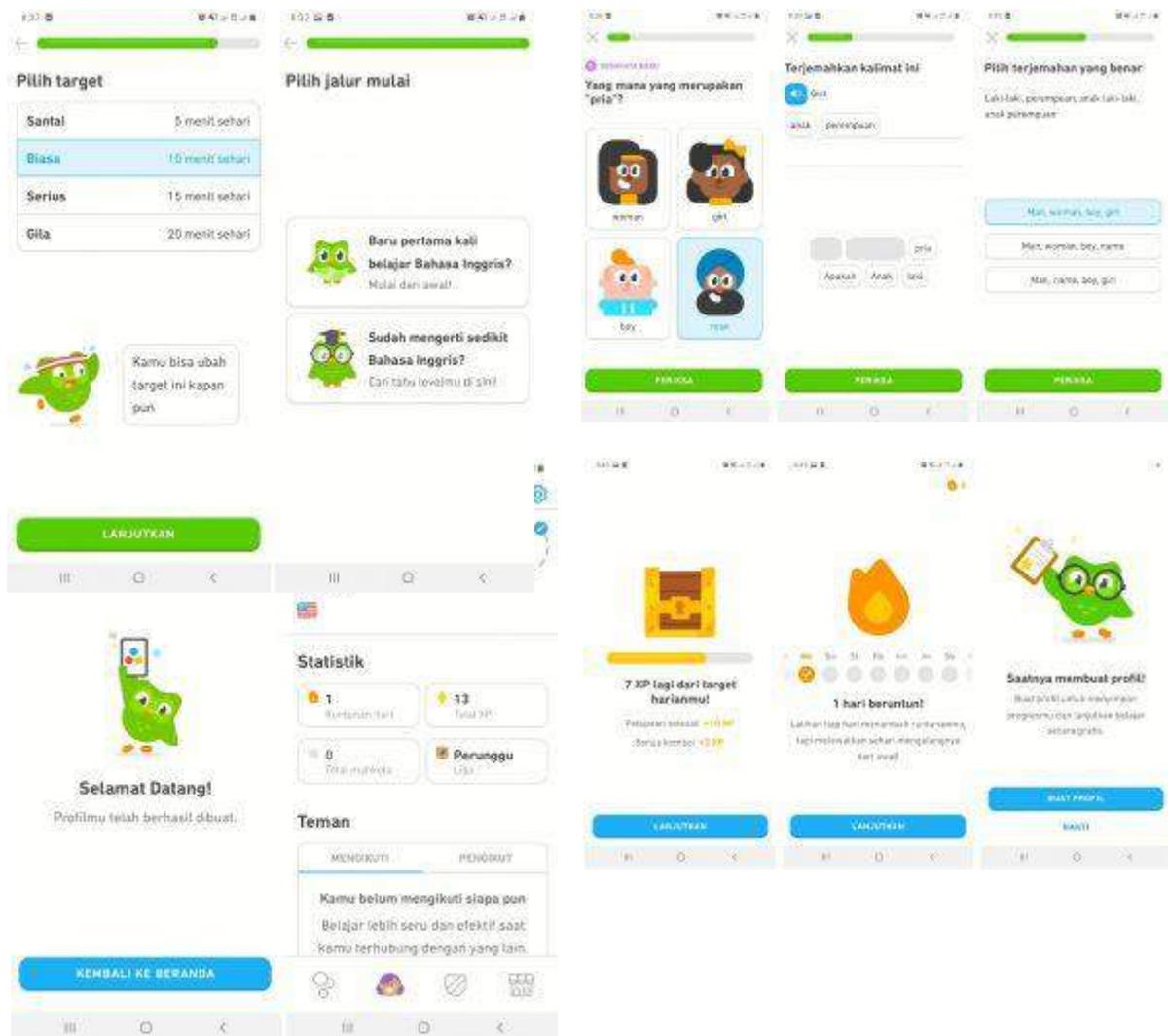




4. Duolingo

Duolingo adalah salah satu layanan untuk belajar bahasa inggris. Berbeda dengan aplikasi android lainnya, Duolingo menghadirkan metode belajar bahasa inggris yang sangat menyenangkan. Karena nanti akan di tampilan seperti game kuis pertanyaan inggris. Kemudian siswa harus menjawab pertanyaan tersebut dengan benar.





D. KESIMPULAN

Setelah diberikan penjelasan mengenai penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Pada Smartphone maka persepsi guru-guru dalam menghadapi masa pandemi yang menuntut penggunaan aplikasi digital semakin terjawab. Guru-guru menjadi mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran dapat dicerna oleh siswa dan tersampaikan dengan baik. Hasil dari survey tersebut adalah:

Tabel.1.Tingkat kebermanfaatan kegiatan sosialisasi di SD 091542 Hutabayu

No	Tingkat Kebermanfaatan	Presentasi
1	Sangat bermanfaat	90%
2	bermanfaat	10%

3	Kurang bermanfaat	0
4	Tidak bermanfaat	0

Pada tabel di atas terlihat jelas bahwa manfaat kegiatan sosialisasi ini sangat besar. Mayoritas peserta sosialisasi 90% menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat. Artinya, guru-guru sudah menyadari media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Pada Smartphone sangat membantu pelaksanaan pembelajaran bahasa. Sebanyak 10% menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini bermanfaat. Kegiatan ini memberikan informasi yang baru bagi seluruh peserta bahwa media animasi bisa digunakan dalam membantu guru dalam mengajar khususnya di masa pandemi ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Aryus, A. 2012. Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemdikbud.
2. Aswida, W., & Syukur, Y. 2012. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Siswa, 1–11.
3. Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
4. Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
5. Simarmata, E. A., Santyadiputra, G. S., ST, M. C., & Divayana, D. G. H. (2017). Pengembangan e-modul berbasis model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran pemrograman desktop kelas XI rekayasa perangkat lunak di SMK Negeri 2 Tabanan. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(1), 93– 102.
6. Wiswanti, C., & Belaga, S. Y. (2020). Integrasi Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran Di Era Mooc (E-Learning) Melalui Strategi Pre-Post Rules. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 86–99.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Hetdy Sitio

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

hetdysitio0@gmail.com

Pematang Siantar, Indonesia

ABSTRAK

Hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pembahasan penelitian ini meliputi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik tema 1 organ gerak hewan dan manusia subtema 1 organ gerak hewan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. Penelitian yang dilakukan di peserta didik kelas V SD Negeri 091281 BATU IV Kec.Siantar sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas V SD Negeri 091281 BATU IV Kec.Siantar sebagai kelas kontrol, saat sebelum diserahkan perlakuan kedua kelas lebih dulu diserahkan soal pre test buat mengenali kemampuan dasar para murid, ada pula nilai pada umumnya buat kelas kontrol 52, 35, sebaliknya buat kelas penelitian pada umumnya 55, 29 yang mempunyai jenis kurang efisien. Bisa diamati melalui kedua nilai pada umumnya itu mempunyai sedikit perbandingan, perihal ini membuktikan kalau beberapa murid masih belum memahami materi.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Index Card Metode

ABSTRACT

The results of the research described earlier, the discussion of this research includes the learning outcomes of students in thematic learning theme 1 animal locomotion and human sub-theme 1 animal locomotion using the *Index Card Match* learning model. The research was conducted on fifth grade students at SD Negeri 091281 BATU IV Kec.Siantar. Ulu as the experimental class and students in class SD Negeri 091281 BATU IV Kec.Siantar. Jambi as the control class, before being given the treatment the two classes were first given pre-test questions to identify the basic abilities of the students, there was also an average score for the control class 52, 35, whereas for the research class in general it is 55, 29 which has a less effective type. It can be observed through the two grades that in general there is little comparison, this shows that some students still don't understand the material.

Keywords: Model Pembelajaran, Index Card Metode

Received: 12 Januari 2023; Revision: 26 Januari 2023; Accepted: 2 Februari 2023; Publish: 9 Februari 2023

A. PENDAHULUAN

Ketidakberhasilan para peserta didik dalam mempelajari pembelajaran tematik di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu muatan modul pada pengajaran tematik lebih banyak sementara alokasi atau peruntukan waktu yang diadakan belum memenuhi buat melingkupi semua sasaran modul yang wajib dituntaskan oleh pendidik, masih banyaknya peserta didik yang belum memahami pembelajaran tematik, sehingga para peserta didik merasa

bosan dan kurang menyukai pembelajaran tematik. Peserta didik beranggapan bahwasannya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang membosankan dan kurang bermakna bagi mereka. Sehingga banyak guru menemukan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam belajar, terkhusus dalam pembelajaran tematik. Dalam menyampaikan pembelajaran tematik seorang guru memerlukan keterampilan agar peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik, membangun suasana belajar yang efektif dan menyenangkan agar tidak membosankan dan hanya berpusat pada guru.

B. LANDASAN TEORI

Model pembelajaran merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sudah tersusun secara sistematis. Dengan adanya model pembelajaran sangat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara-cara yang menarik. Menurut Suprijono (2009:46), Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang teratur dalam menjalankan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bagi Arends (dalam Suprijono 2009: 46), Model pembelajaran merujuk kepada pendekatan yang dipakai, tercantum di dalam beragam tujuan pengajaran, tahapan di aktivitas pembelajaran, area pengajaran serta pengelolaan kelas.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Istarani (2011:1), Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Bersumber pada sebagian penafsiran di atas bisa dimengerti kalau bentuk pembelajaran ialah konsep aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir yang didesain oleh seseorang guru buat pencapaian sesuatu tujuan pengajaran. Dalam menggapai tujuan pembelajaran bentuk pembelajaran yang dipakai guru wajib cocok terhadap modul pelajaran yang akan diinformasikan seseorang guru. Bentuk atau model pengajaran bisa dibilang baik bila modelnya dari pembelajaran tersebut bisa menaikkan aktivitas belajar beserta hasil pembelajaran peserta didik. Suatu macam pemodelan pengajaran yang bisa menciptakan siswa ada keaktifan yaitu model belajar *Index Card Match*.

Menurut Suprijono (2009:120), *Index Card Match* adalah metode mencari pasangan kartu yang cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Istarani (2011:224), Model pembelajaran *Index Card Match* “mencari pasangan kartu” digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah

diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

C. METODE

Melihat permasalahan yang ada, maka model pembelajaran yang sesuai adalah model pengajaran *Index Card Match* ialah bentuk pengajaran yang membandingkan kartu yang mencakup 2 bagian ialah soal serta jawaban yang dicocokkan oleh partisipan ajar menggunakan metode berpasangan diantara soal serta jawabannya. Bentuk pembelajaran *Index Card Match* memberi penekanan kepada kemampuan atau daya partisipan ajar dalam berhubungan terhadap kawannya buat membandingkan kartu yang cocok terhadap kartu yang dipunyanya (kartu soal ataupun kartu jawaban). Menurut Istarani (2011:224), Model pembelajaran *Index Card Match* “mencari pasangan kartu” digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Model pembelajaran *Index Card Match* diinginkan bisa menaikkan aktivitas serta interaksi antarpartisipan ajar melalui metode mencari pasangan dengan menggunakan kartu yang sudah diberikan oleh guru untuk belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran *Index Card Match* juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dalam model pembelajaran *Index Card Match* terdapat unsur permainan yang tentunya akan membuat proses belajar menjadi tidak membosankan. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan *pre test*, setelah itu kedua kelas dicoba perlakuan yang berlainan, dalam kelas penelitian diserahkan perlakuan yang memakai model pembelajaran *Index Card Match*. Sebaliknya dalam kelas kontrol diserahkan perlakuan bermetodekan konvensional. Di aktivitas pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* peserta didik diminta untuk berperan lebih aktif untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru cuma selaku pengawas saja. Di awal pengajaran guru menerangkan modul lebih dulu, sehabis guru berakhir menerangkan modul, guru membagikan kartu yang berisikan jawaban serta pula soal yang diserahkan dengan cara random pada partisipan ajar, selanjutnya partisipan ajar ditunjukkan buat mencari pasangan soal dengan jawabannya yang dipegang temannya, bila telah bertemu tanggapannya partisipan ajar dimohon buat bersandar berdampingan dengan temannya,

berikutnya mereka berdampingan serta silih membacakan soal serta tanggapannya. Sehabis berakhir seluruh menemukan pasangan seluruhnya membacakan soal serta tanggapannya. Berikutnya guru menerangkan kesimpulannya atas hasil pengajaran dengan memakai strategi *Index Card Match*.

Sehabis diserahkan perlakuan yang berlainan dalam kelas penelitian serta kelas kontrol setelah itu kedua kelas diserahkan uji post test buat mengenali hasil kemampuan hasil belajarnya peserta didik pada pembelajaran tematik kelas eksperimen dan kelas kontrol *post test* terdiri dari 20 soal butir soal pilihan berganda. Adapun nilai rata-rata untuk kelas kontrol 74,71 yang memiliki kategori cukup efektif, sedangkan untuk kelas eksperimen memiliki rata-rata 86,76 yang memiliki kategori efektif .

Melalui pengujian yang dicoba kepada post test didapat kalau data dari kedua kelas sampel berdistribusikan wajar serta mempunyai varians yang sama setelah itu dicoba uji anggapan buat kemampuan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan uji t. Hasil analisis uji-t (t-test) terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik subtema 1 organ gerak hewan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai signifikansi (sig) yang menunjukkan $0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pada hasil tes hasil belajar *post test* diperoleh perbedaannya dalam nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik subtema 1 organ gerak hewan dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain peserta didik kelas V SD Negeri 091416 Afd. I Bah Birong Ulu yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* mendapatkan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar, dibandingkan dengan peserta didik kelas V SD Negeri 091573 Bah Jambi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* memberikan pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. SIMPULAN

Pengaruh hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik subtema 1 organ gerak hewan di peroleh nilai rata-rata *post test* kelas eksperimen adalah sebesar 86,76 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 74,71. Setelah dilakukan uji hipotesis

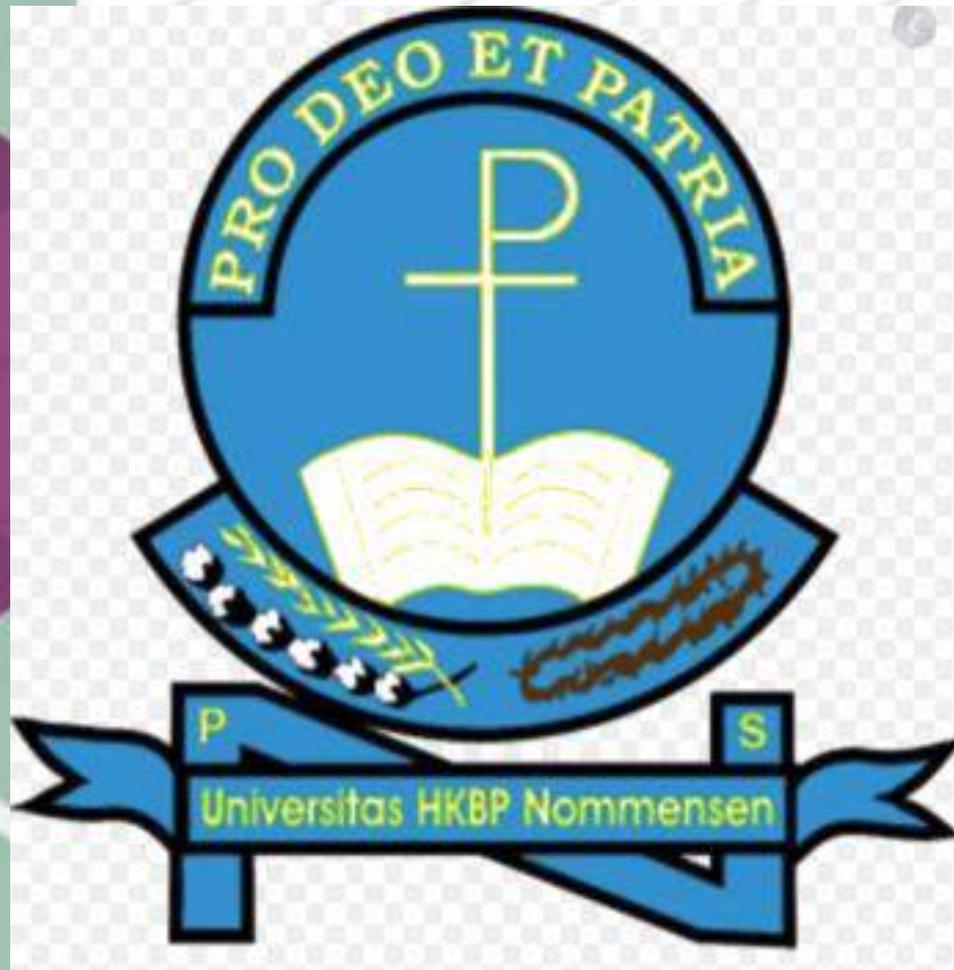
menggunakan uji t. Jika nilai signifikan (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana pada hasil penelitian nilai signifikan (2-tailed) $= 0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Simalungun.

F. REFERENSI

- Afandi, Muhamad dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. ed. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: Cv. Kaaffah Learning Center.
- Emawati, Sugiyono dkk. 2019. "Pengaruh Model Index Card Match Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 38 Pontianak". *Journal of Equatorial Education and Learning*. Vol.8 (4): hal. 1-8.
- Fitriani, Aska dkk. 2014. "Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) Dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ketenagakerjaan Di Kelas VII SMP 2 Jangka". *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*. Vol. 2 (2): hal. 1-9.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lubis, Maulana Arafa. 2018. *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Maryanto, 2017. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 V Organ Gerak Hwan dan Manusia Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nabila, Tasya dan Abdi, A. P. 2019. "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa". *Jurnal homepage*. Vol.2 (1C): hal. 659-663.

ISSN 2798-7078 (Media Online)

JP2NS



Penerbit:

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN PEMATANGSIANTAR (UHKBPNP)**

Jl. Sangnualuh No. 4 Kelurahan Siopat Suhu, Pematangsiantar, Kode Pos: 21132

<https://uhnp.ac.id>

ISSN 2798-7078

